

SKRIPSI

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL AKBAR DESA
BABADAN KECAMATAN PANGKUR KABUPATEN NGAWI**

Oleh:

Andik Setiawan (17130002)



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

HALAMAN SAMPUL

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL AKBAR DESA
BABADAN KECAMATAN PANGKUR KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Oleh:

Andik Setiawan

NIM: 17130002



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL AKBAR DESA
BABADAN KECAMATAN PANGKUR KABUPATEN NGAWI
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

ANDIK SETIAWAN

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 April 2021 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

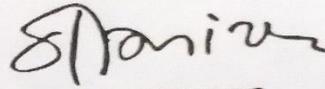
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Aniek Rahmaniah, S. Sos, M. Si
NIP. 197203202009012004

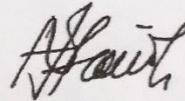
:



Sekretaris Sidang

Nailul Fauziyah, MA
NIP. 1984120920180202131

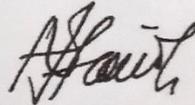
:



Pembimbing

Nailul Fauziyah, MA
NIP. 1984120920180202131

:



Penguji Utama

Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 197107012006042001

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL AKBAR DESA
BABADAN KECAMATAN PANGKUR KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

Oleh:

Andik Setiawan

Nim: 17130002

Telah Disetujui

Pada Tanggal 19 April 2021

Oleh

Dosen Pembimbing:



Nailul Fauziyah, MA.

NIP: 19841209201802012131

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial



Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

NIP: 197107012006042001

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirabbil Alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Ratno dan Ibu Karinem yang senantiasa memberikan dukungan berupa do'a, motivasi, serta semangat kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan tepat waktu.
2. Bapak pengasuh Pondok Pesantren Baitul Akbar tercinta, KH. Muhammad Mundzir Dimiyati yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan kepada seluruh santrinya.
3. Ibu Nailul Fauziyah, MA. yang selalu memberikan bimbingan, support, masukan, arahan, serta nasehat kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
4. Kakak ku tercinta, Eko Prasetyo yang selalu memberikan support, semangat serta contoh yang baik kepada peneliti. Kak Dita, yang selalu membantu dan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh teman-teman kelas P.IPS B jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih banyak atas segala support dan doanya.
6. Bapak Ibu dosen dan staff Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malang.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Taufiq, Hidayah, serta Inayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang merupakan tugas akhir dari Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari masa jahiliyah menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh keberkahan serta kemuliaan yakni *Addinul Islam*.

Dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas oleh bantuan dari berbagai pihak yang dengan sukarela memberikan informasi, inspirasi dan semangat serta bimbingan bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Lutfhiya Fathi Pusposari, M.E, selaku dosen wali yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan selama saya kuliah di UIN Malang.
5. Segenap dosen dari Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Ustadz Ahmad Syahid, kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Baitul Akbar yang telah meluangkan waktunya dalam meberikam informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
7. Dewan asatidz, Pengurus Pondok Putra dan Santri Pondok Pesantren Baitul Akbar yang juga telah meluangkan waktunya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai manusia biasa, saya sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kebaikan peneliti di kemudian hari. Peneliti berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 12 April 2021

Penyusun:

Andik Setiawan
NIM: 17130002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Nailul Fauziyah, MA.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Andik Setiawan

Malang, 25 April 2021

Lamp : 4 (Empat) Ekslamar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di:

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Andik Setiawan

NIM : 17130002

Jurusan : Pendidikan IPS

Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Dalam membentuk Karakter Sosial Santri
Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan
Pangkur Kabupaten Ngawi

Maka, selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Nailul Fauziyah, MA.

NIP: 1984120920180202131

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 25 April 2021
Yang membuat pernyataan



Andik Setiawan
NIM: 17130002



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin didalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C Vokal Diphthong

أو = A

أي = Ay

أو = Û

إي = Î

ABSTRAK

Setiawan, Andik. 2021. *Peran pondok pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Nailul Fauziyah, MA.

Tantangan yang di hadapi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan semakin hari semakin besar karena dampak dari perubahan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan-tantangan tersebut antara lain; adanya pergeseran kebudayaan yang dimiliki pesantren juga kebudayaan luar yang masuk ke pesantren. Hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti; kenakalan remaja di lingkungan pesantren, sikap intoleran terhadap sesama serta sikap kepedulian yang mulai memudar. Tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh, pengurus dan pengelola pondok pesantren dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman demi mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar, (2) apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah diniyah, beberapa dewan asatidz, ketua pondok putra beserta jajaran pengurus dan beberapa santri Pondok Pesantren Baitul Akbar. Selanjutnya dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara menyajikan data, reduksi data, dan menarik kesimpulan yang akan menjadi hasil dari penelitian. Sedangkan untuk menguji keabsahaan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini mengenai pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa (1) peran dari pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri yaitu Pondok pesantren sebagai wadah dalam membentuk karakter sosial santri, selain itu, pondok pesantren juga sebagai sarana dalam membentuk karakter sosial santri. (2) Faktor pendorong dan penghambat pembentukan karakter sosial santri berasal dari santri itu sendiri serta lingkungan pondok pesantren (teman, undang-undang pesantren, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekitar pesantren).

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Karakter Sosial, Santri

ABSTRACT

Setiawan, Andik. 2021. *The Role of Islamic Boarding School in Forming the Social Character of Santri in Baitul Akbar Islamic Boarding School, Babadan Village, Pangkur District, Ngawi Regency*. Thesis. Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Nailul Fauziyah, MA.

The challenges faced by Islamic boarding schools as educational institutions are getting bigger day by day because of the impact of changing times and advances in science and technology. These challenges include; There is a cultural shift that belongs to the pesantren as well as foreign cultures that have entered the pesantren. This can cause various problems such as; juvenile delinquency in the pesantren environment, intolerant attitudes towards others as well as fading caring attitudes. This is a challenge in itself for caregivers, administrators and managers of Islamic boarding schools in providing education in accordance with the demands of the times in order to produce quality and noble human resources.

The purpose of this study was to determine: (1) How the role of Islamic boarding school in shaping the social character of students at Baitul Akbar Islamic Boarding School, (2) what are the driving factors and obstacles in the formation of the social character of students at the Baitul Akbar Islamic Boarding School, Babadan Village, Pangkur District, Ngawi Regency.

The research method used in this study is to use a qualitative approach with descriptive qualitative research type. The informants in this study were the head of Madrasah Diniyah, several Asatidz councils, the head of the male boarding school and the board of directors and several Baitul Akbar Islamic boarding school students. Furthermore, in collecting data, researchers used observation, interview and documentation techniques which were then analyzed by presenting data, reducing data, and drawing conclusions that would be the result of the research. Meanwhile, to test the validity of the data using triangulation techniques.

The results of this study regarding the formation of the social character of students at the Baitul Akbar Islamic Boarding School, Babadan Village, Pangkur District, Ngawi Regency show that: (1) In the formation of the social character of the students at the Baitul Akbar Islamic Boarding School, through: the islamic boarding school as a place in forming social karakter and as a means of forming social Character(3) The driving and inhibiting factors for the formation of the social character of the santri come from the students themselves and the boarding school environment (friends, the law on the pesantren, facilities and infrastructure, and the environment around the pesantren).

Keywords: Islamic Boarding School Education, Social Character, Santri

نبذة مختصرة

سيتياوان ، أنديك . ٢٠٢١ . دور التربية الإسلامية الداخلية في تكوين الطابع الاجتماعي لسنتري في مدرسة بيت أكبر الإسلامية الداخلية ، قرية بابادان ، مقاطعة بانكور ، نقاوي نجوي. فرضية. قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. مرشد الأطروحة: نيلول فوزية ، ماجستير.

التحديات التي تواجه المدارس الداخلية الإسلامية كمؤسسات تعليمية تزداد يوماً بعد يوم بسبب تأثير الأوقات المتغيرة والتقدم في العلوم والتكنولوجيا. تشمل هذه التحديات ؛ هناك تحول ثقافي ينتمي إلى البيزانتين وكذلك الثقافة الأجنبية التي دخلت البيزانتين. هذا يمكن أن يسبب مشاكل مختلفة مثل ؛ جنوح الأحداث في بيئة مدرسة داخلية ، والمواقف غير المتسامحة تجاه الآخرين وتلاشي مواقف الرعاية. بالطبع هذا يمثل تحدياً في حد ذاته لمقدمي الرعاية والإداريين ومديري المدارس الداخلية الإسلامية في توفير التعليم وفقاً لمتطلبات العصر من أجل إنتاج موارد بشرية عالية الجودة ونبيلة.

الهدف من هذه الدراسة هو تحديد: (١) دور التربية الإسلامية في المدارس الداخلية في تشكيل الشخصية الاجتماعية لطلاب مدرسة بيت أكبر الإسلامية الداخلية ، (٢) ما هي العوامل الدافعة والعقبات في تكوين الشخصية الاجتماعية للطلاب في مدرسة بيت أكبر الإسلامية الداخلية ، قرية بابادان ، منطقة بانكور ، نقاوي نجوي ،

أسلوب البحث المستخدم في هذه الدراسة هو استخدام المنهج النوعي مع نوع البحث الوصفي النوعي. المخبرون في هذه الدراسة هم رئيس المدرسة الدينية ، والعديد من مجالس أساطير ، ورئيس المدرسة الداخلية للذكور ومجلس الإدارة والعديد من طلاب مدرسة بيت أكبر الإسلامية الداخلية. علاوة على ذلك ، في جمع البيانات ، استخدم الباحثون تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق التي تم تحليلها بعد ذلك من خلال تقديم البيانات وتقليل البيانات واستخلاص النتائج التي ستكون نتيجة البحث. في غضون ذلك ، لاختبار صحة البيانات باستخدام تقنيات التثليث. تظهر نتائج هذه الدراسة المتعلقة بتكوين الشخصية الاجتماعية للطلاب في مدرسة بيت أكبر الإسلامية الداخلية ، قرية بابادان ، مقاطعة بانكور ، نقاوي نجوي.

ما يلي: (١) في تكوين الشخصية الاجتماعية للطلاب في بيت أكبر المدرسة الداخلية الإسلامية ، من خلال: المدرسة الدينية (التربية الصفية) وأنشطة روان (الممارسات) والأنشطة اليومية للطلاب التي يوجد فيها قانون ينظم الطلاب . يمكن تنفيذ التربية الإسلامية في المدارس الداخلية في تشكيل الشخصية الاجتماعية من خلال توفير التعلم عن الكتب ذات الصلة بالفقه والأخلاق وكذلك إعطاء أمثلة وأمثلة من قسيس(في الفصل) بالإضافة إلى ذلك يتم أيضاً. مع أنشطة الروان (خارج الفصل الدراسي / الممارسة). تأتي العوامل الدافعة والمثبطة لتشكيل الطابع الاجتماعي للسنتري من الطلاب أنفسهم وبيئة المدرسة الداخلية (الأصدقاء ، وقانون مدرسة داخلية ، والمرافق والبنية التحتية ، والبيئة المحيطة مدرسة داخلية.

كلمات مفتاحية: التربية الإسلامية الداخلية ، الشخصية الاجتماعية ، السنتري

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
نبذة مختصرة.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	xvi
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Orisinalitas Penelitian	8
G. Definisi Istilah.....	11
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Pengertian Pesantren	12
2. Tinjauan Tentang Karakter Sosial.....	29
B. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Data dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45

F. Analisis Data	47
G. Uji Keabsahan Data.....	48
H. Tahap Penelitian.....	54
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	56
A. Paparan Data	56
1. Profil Pondok Pesantren Baitul Akbar	56
2. Peran pondok pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri	59
3. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri.....	81
BAB V PEMBAHASAN	90
A. Peran pondok pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar	90
B. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karkter Sosial Santri	111
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	125
Lampiran 1: Lembar Konsultasi	125
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas	126
Lampiran 3: Instrumen wawancara kepada narasumber:	127
Lampiran 4: Peraturan Pondok Pesantren	137
Lampiran 5: Jadwal & nama kitab-kitab di Madrasah Diniyah	144
Lampiran 6: Susunan Kepengurusan Madin Pondok Pesantren Baitul Akbar	146
Lampiran 7: Dokumentasi Wawancara	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	8
Table 2.2 Kerangka Berpikir	40
Table 3.4 jadwal kegiatan harian Pondok Pesantren Baitul Akbar	58
Table 4.7 Instrumen wawancara	127
Table 5.7 Undang-undang Pondok Pesantren Baitul Akbar	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lembar Konsultasi	125
Gambar 2.2 Lembar persetujuan	126
Gambar 3.7 dokumentasi wawancara.....	147



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses membentuk pribadi manusia menjadi lebih baik. Oleh karenanya, proses pendidikan yang tepat adalah yang dapat menghasilkan pemenuhan kebutuhan hidup, baik berupa kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniah. Tujuan pendidikan, khususnya pendidikan berbasis agama Islam yaitu berupaya mengembangkan pengetahuan di setiap aspek kehidupan manusia baik berupa aspek spiritual maupun intelektual.

Terlebih, saat ini arus perkembangan zaman sangat pesat pada berbagai bidang kehidupan. Termasuk nilai-nilai budaya yang sangat mudah menyebar dan menjangkau setiap ruang, hal ini karena kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi. Dimana informasi dan gambar peristiwa yang sedang terjadi di tempat yang sangat jauh bisa didapat dengan sangat cepat.¹ Perkembangan zaman tidak bisa kita hindari, Hal ini mengakibatkan perubahan terhadap kebudayaan kita, perubahan yang terjadi bisa berdampak positif atau justru memiliki dampak negatif.

Fenomena pesatnya perkembangan zaman saat ini ditandai dengan perubahan berbagai bidang kehidupan, seperti pertumbuhan penduduk, perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memunculkan

¹ Tri Wibowo Santoso, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), hlm 102.

berbagai permasalahan pada kehidupan masyarakat. Akibatnya unsur-unsur kemasyarakatan juga mengalami perubahan seperti; nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan sebagainya.

Permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks menuntut peranan pendidikan yang optimal dalam menyiapkan sumber daya manusia terdidik dan profesional, mampu bersaing, dan memiliki karakter serta jati diri kebangsaan yang tegas. Terbetuknya karakter dari masing-masing individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana individu tersebut berada, misalnya lingkungan keluarga, teman sebaya, norma, adat istiadat dan agama. Pembentukan sikap dan karakter individu juga dipengaruhi oleh lembaga pendidikan. Salah satunya adalah lembaga pendidikan berbasis agama Islam seperti Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki karakter dan kepribadian muslim yang berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat. Pesantren termasuk pendidikan khas Nusantara yang telah teruji kualitas pendidikannya hingga sekarang. Dalam perkembangannya,² Pondok Pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan masyarakat disekitarnya karena pondok pesantren merupakan suatu lembaga

² A.R Fadhal dan Syatibi, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia* (Jakarta: Departemen Keagamaan RI, 2006), hlm 29.

pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Pendidikan pesantren meliputi; pendidikan agama Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis.

Tujuan daripada pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia³ Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, pondok pesantren berhasil membina kehidupan beragama di Indonesia dan juga ikut berperan dalam menanamkan sikap kebangsaan kepada rakyat Indonesia serta berperan aktif dalam upaya mecerdaskan kehidupan bangsa.

Tantangan yang di hadapi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan semakin hari semakin besar karena dampak dari perubahan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan-tantangan tersebut antara lain; adanya pergeseran kebudayaan yang dimiliki pesantren juga kebudayaan luar yang masuk ke pesantren. Hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti; kenakalan remaja di lingkungan pesantren, sikap intoleran terhadap sesama serta sikap

³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 4.

kepedulian yang mulai memudar. Tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh, pengurus dan pengelola pondok pesantren dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman demi mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Tantangan itu juga berlaku di Pondok Pesantren baitul Akbar yang menjadi lokasi dari penelitian ini. Terlebih, Pondok Pesantren Baitul Akbar merupakan Pondok Pesantren yang masih tradisional, meskipun begitu bukan berarti dampak perubahan zaman itu tidak dapat masuk kedalam lingkungan pesantren. Hal ini dikarenakan dampaknya sangat sulit untuk dicegah, sehingga kita akan dipaksa untuk mengikuti arus dari perubahan zaman tersebut.

Oleh karenanya, pondok pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk karakter setiap santri. Karakter yang dimaksud disini adalah karakter sosial yaitu sikap dan perilaku menghargai, kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen utas keputusan bersum, inklusif. Musyawarah mufakat. Empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap keteladanan.⁴

Pondok pesantren Baitul Akbar bertempat di Desa Babadan, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi. Mayoritas santrinya adalah para

⁴ Kemendikbud, “Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), www.kemendikbud.go.id.

pelajar sekolah menengah yang berasal dari berbagai daerah namun masih dalam lingkup yang kecil. Pondok pesantren Baitul Akbar termasuk berkategori Salafiyah. Pondok Pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal berdirinya sebuah pondok pesantren. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok-kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Dikarenakan termasuk kategori Salafiyah (tradisional) maka kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Baitul Akbar memiliki perbedaan dengan Pondok Pesantren modern. Dari berbagai macam kegiatan yang ada, para santri dapat belajar cara berinteraksi, bergaul, bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri. Terlebih, berbagai macam permasalahan sosial yang ada di Pondok Pesantren Baitul Akbar sangatlah beragam seperti kenakalan remaja, pencurian, merokok dibawah umur, sikap intoleran terhadap sesama santri, senioritas dan berbagai macam permasalahan sosial lainnya. Sehingga peran dari pondok pesantren sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan tersebut melalui pembentukan karakter sosial pada diri santri. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran dari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Peran pondok pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi.”

B. Fokus Penelitian

Setelah mencermati pembahasan dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pondok pesantren serta upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter sosial santri di pondok pesantren Baitul Akbar?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pendidikan pesantren dalam membentuk karakter sosial santri di pondok pesantren Baitul Akbar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti bisa mengetahui tujuan serta kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran dari pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri di pondok pesantren Baitul Akbar.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat dalam berbagai macam aspek pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan informasi-informasi ilmiah bagi para peneliti lainnya maupun oleh suatu lembaga-lembaga ataupun organisasi dalam mengembangkan penelitian yang berfokus pada aspek sikap sosial.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Bisa memberi wawasan serta pengalaman langsung pada diri peneliti mengenai tata cara bersikap sosial melalui penelitian yang akan dilakukan, selain itu juga sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang sudah di dapatkan selama menjalankan proses pendidikan di UIN Malang.

b. Bagi Peneliti Lain

Dalam hal ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa dijadikan pijakan dan juga referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada sikap sosial serta dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

c. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi oleh segenap dewan pengurus di pondok pesantren dalam membentuk kebijakan ataupun sebagai referensi dalam pembelajaran untuk para santri.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi berbagai macam kegiatan atau rutinitas yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Baitul Akbar, meliputi: rutinitas mengaji, Madrasah Diniyah, dan juga rutinitas lain yang sejalan dengan penelitian. Adapun dalam penelitian ini, objek yang diambil peneliti dalam meneliti pemebentukan karakter sosial santri yaitu santri putra pondok pesantren Baitul Akbar. Hal ini dikarenakan waktu yang terbatas dalam penelitian serta izin yang diperoleh dari pengasuh

pondok pesantren Baitul Akbar. penelitian ini hanya dibatasi pada masalah pelaksanaan-pelaksanaan program kegiatan rutin santri, peran, serta sikap para santri Pondok Pesantren Baitul Akbar.

F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul penelitian, Penerbit, tahun terbit	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas penelitian
1	Moh Agus Sofwan E, “Program Pondok pesantren untuk pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Salafiyah Al-Fattah singosari Malang” (Skripsi, UIN Malang 2018)	Penelitian yang di lakukan oleh saudara Moh Agus Sofwan E berfokus pada program pondok pesantren dalam memebentuk sikap sosial santri, sedangkan dalam	Penelitian ini sama-sama berlokasi di pondok pesantren	Penelitian ini hanya berfokus pada peran pendidikan pesantre dalam pmbetulan karakter sosial santri, sedangkan penelitian dari saudara Moh Agus Sofwan E lebih berfokus pada program

		<p>penelitian ini lebih berokus pada peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter sosial santri.</p>		<p>pondok pesantren dalam membentuk sikap sosial santri.</p>
2	<p>Riyana, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga (skripsi, IAIN Salatiga, 2015)</p>	<p>Penelitian yang di lakukan oleh saudari Riyana berfokus pada sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri sedangkan dalam penelitian ini hanya pada peran</p>	<p>Penelitian sama-sama di lakukan di pondok pesantren, sama-sama meneliti tentang pendidikan di pesantren</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter santri yang di pengaruhi oleh peran pendidikan di pesantren. Sedangkan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudari Riyana berfokus</p>

		<p>pendidikan dalam membentuk karakter sosial santri.</p>		<p>pada sistem pendidikan yang ada di pesantren untuk membentuk kepribadian para santri.</p>
3	<p>Tangguh Putra Pratama, Peranan Pondok Pesantren Hudatul Munna II Ponorogo dalam pengembangan pendidikan santri untuk menghadapi Tantangan di era Globalisasi (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014)</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh saudara Tangguh Putra Pratama berfokus pada sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi, sedangkan dalam penelitian ini</p>	<p>Penelitian ini sama-sama dilakukan di pondok pesantren dan sama-sama berfokus pada pendidikan pesantren.</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter santri yang di pengaruhi oleh peran pendidikan di pesantren sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Tangguh Putra Pratama lebih kepada per</p>

		berfokus pada peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri		pendidikan pesantren dalam menghadapi era Globalisasi.
--	--	---	--	--

G. Definisi Istilah

1. Karakter sosial

Merupakan bentuk perwujudan dari kepribadian seseorang yang melambangkan kualitas karakter manusia yang memiliki sikap toleransi, saling menghormati, menghargai, gotong royong dan kepedulian terhadap sesama.

2. Pondok Pesantren

Adalah lembaga pendidikan berbasis agama Islam sebagai tempat menimba ilmu bagi seseorang (santri). Juga memiliki peran dalam pembentukan kepribadian seseorang (santri) yang berakhlakul karimah serta memiliki pribadi yang unggul dalam hal ilmu agama Islam.

3. Santri

Santri adalah julukan yang diberikan kepada seseorang yang sedang menuntut ilmu agama Islam di pondok pesantren.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari laporan penelitian ini, maka peneliti mengurutkan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama berisikan: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, orisinalitas (penelitian terdahulu), definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua berisikan teori-teori yang menjadi landasan dari penelitian. Teori-teori tersebut didapatkan dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan juga sumber-sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab tiga berisi penjabaran mengenai metode penelitian serta komponen-komponen penelitiannya. Disini, peneliti membahas mengenai

langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya ialah: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik atau prosedur pengumpulan data, analisis data, dan prosedur atau tahap-tahap penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.

4. BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan data dan temuan penelitian di lapangan mengenai profil atau gambaran umum pondok pesantren, serta sejarah awal mula berdirinya pondok pesantren, Visi dan Misi pondok pesantren dan lain-lain.

5. BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat hasil pengolahan data serta pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Dimana hasil dari penelitian ini berdasarkan dari analisis paparan data

6. BAB VI: KESIMPULAN DAN PENUTUP

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari penulis. Selain menyajikan hasil penafsiran dari seluruh analisis temuan penelitian, penulis juga akan memberikan saran serta masukan terhadap lembaga terkait atas temuan di lapangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pesantren

a. Terminologi Pesantren

Dalam Pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi Pondok Pesantren.⁵ Secara esensial semua istilah ini mengandung makna yang sama, namun ada sedikit perbedaan yaitu Asrama (Pondok) yang menjadi tempat bagi santri untuk menginap bisa menjadi pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren, santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di kompleks pesantren tersebut. Mereka lebih memilih tinggal di seluruh penjuru desa di dekat pesantren tersebut, sehingga mendapat julukan sebagai santri kalong, yang di mana sistem pendidikan di pesantren tersebut digunakan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.⁶

Dalam perkembangannya, perbedaan ini mengalami keaburan hal ini dikarenakan asrama yang seharusnya menjadi tempat penginapan bagi santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan antara guru dengan murid supaya lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata. Mereka menempati pondok bukan untuk *thalab 'ilm al-Din*

⁵ Mujamil Qomar., Op. Cit., hlm 1.

⁶ Ibid., hlm 1.

(*menuntut ilmu*), melainkan karena alasan ekonomis.⁷ Istilah pondok juga sering di gunakan untuk rumah-rumah kecil di sawah sebagai tempat peristirahatan sementara bagi petani. Sebaliknya, tempat pengajian kitab-kitab islam klasik yang memiliki asrama (pondok) sering disebut pesantren oleh sebagian kalangan masyarakat.

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah ini secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mangakomodasikan karakter keduanya.⁸ Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti,

*“Suatu lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (pemandokan) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal”*⁹

Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁰ Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi

⁷ Ibid., hlm 2.

⁸ Mujamil Qomar., Op. Cit., hlm 2.

⁹ Ibid., hlm 2.

¹⁰ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Keagamaan RI, 2004), hlm 30.

pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yang sangat populer, khususnya di Jawa, dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian kultural.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat didalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.¹¹ Pondok pesantren secara *definitif* tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung *fleksibilitas* pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren

b. Sejarah Pesantren

Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan islam di indonesia, termasuk berdirinya pondok pesantren dan

¹¹ Djamas Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm 20.

madrasah diniyah tidak terlepas dari hubungannya dengan sejarah masuknya agama Islam di Indonesia.¹² Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih mendalam mengenai isi ajaran agama yang baru dipeluknya. Seperti mengenai tatacara beribadah, bersuci, tata cara membaca Al-Quran serta pengetahuan agama Islam yang lebih luas.

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di masjid, surau atau langgar. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut dengan Pondok atau pesantren, di Aceh disebut dengan Rangkang, di Sumatra dikenal dengan Surau. Namun nama yang sekarang di kenal umum adalah Pondok Pesantren.¹³

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat bahwa, Pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.¹⁴

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya klasik seperti serat

¹² Departement Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm 7.

¹³ Mujamil Qomar., *Op. Cit.*, hlm 7.

¹⁴ Departement Agama RI., *Op. Cit.*, hlm 7.

cebolek dan serat centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran islam yaitu pondok pesantren.¹⁵

Sebagai suatu sistem, pesantren jauh lebih dahulu muncul dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren memiliki ciri tersendiri, yaitu pesantren tidak menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas) karena santri tinggal dalam asrama (pondok) dan pengajarannya dilakukan secara penuh 24 Jam. Dalam proses pengajaran penuh tersebut terdapat proses interaksi antara komponen-komponen dalam suatu sistem yang saling terkait. Sehingga membentuk suatu karakter yang disebut santri, yng mempunyai kepekaan tinggi dalam masalah agama Islam. Pengasuh pondok pesantren tidak terlalu mengatur seantri akan tetapi mengasuh dan memberi bimbingan kepada santri. Dan hal yang palig penting dari pengasuh adalah sosok yang menjadi teladan.¹⁶

Dilihat dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia.¹⁸ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, akhir-akhir ini menarik untuk dicermati kembali. Di era globalisasi sekarang ini, di mana krisis multi dimensi merajalela di penjuru dunia, manusia mulai melirik untuk kembali kepada agama. Agama dianggap sebagai obat yang mujarab untuk mengobati moral yang rusak,

¹⁵ Ibid., hlm 8.

¹⁶ Ibid., hlm 9.

penyakit jiwa yang diakibatkan beban hidup yang berat. Tak terkecuali bangsa Indonesia yang berasaskan ketuhanan yang maha Esa dan juga sebagai negara yang baru berkembang. Membutuhkan agama sebagai alternatif untuk mengatasi krisis multi dimensi ini.¹⁷

c. Tipologi pondok pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang di anut, cara hidup yang di tempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.¹⁸ Oleh karenanya tidak ada defisnisi yang tepat dalam mewakili seluruh pondok pesantren yang ada, hal ini karena setiap pondok pesantren memiliki keistimewaannya sendiri-sendiri, yang disa jadi tidak di miliki oleh pondok pesantren lainnya. Namun demikian pondok pesantren juga memiliki kesamaan. Persamaan inilah yang sering kita dengar sebagai istilah ciri-ciri pondok pesantren.

Ciri khas pesantren umumnya dikenal sebagai lembaga mandiri. Pesantren tidak tergantung kepada pemerintah maupun kekuasaan yang ada. Karena kemandiriannya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurnian lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah diintervensi, maupun disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun, belakangan isu terorisme disasarkan pada kalangan pesantren,

¹⁷ Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri," AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, 5 (2015): 55–70.

¹⁸ Departement Agama RI., Op. Cit., hlm 28.

namun sebenarnya, paham semacam itu tidak pernah diajarkan di lembaga pesantren manapun.¹⁹

Secara umum Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen pokok; (1) Pondok/Asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia, (2) Masjid: Merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lain-lain, (3) Pengajaran kitab-kitab klasik: Merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren, (4) Santri: Merupakan sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren, dan (5) Kyai: merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik²⁰

. Persamaan lainnya yang terdapat pada pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Dharma Pondok Pesantren yaitu; (1) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, (2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat, (3) pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.²¹ Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat dalam sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan fakta bahwa setiap pondok

¹⁹ Guntur Cahaya Kesuma, "Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2 (2017): 67–79.

²⁰ Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2015): 81–108.

²¹ Departement Agama RI., *Op. Cit.*, hlm 28-29.

pesantren masih mempertahankan sistem pembelajaran lamayang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, namun ada juga pondok pesantren yang sudah menyerap pendidikan modern namun tetap menggunakan pendekatan klasikal.

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan pengaruh dari sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat di kategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu; (a) Pondok Pesantren Salafiyah, (b) Pondok Pesantren Khalafiyah, (c) Pondok Pesantren Campuran.²² Berikut adalah penjelasan ketiga kategori pondok pesantren tersebut, yaitu:

a) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal berdirinya sebuah pondok pesantren. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok-kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasih berbahasa Arab. Penjeingan tidak di dasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang di pelajari.²³ Ketika santri sudah menyelesaikan suatu kitab tertentu, santri dapat naik ke jenjang berikutnya dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Dan begitu seterusnya hingga santri bisa menamatkan pendidikannya di pesantren.

²² Ibid., hlm 29.

²³ Departement Agama RI., Op. Cit., hlm 31.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini santri bisa lebih intensif dalam mempelajari suatu cabang ilmu. Dengan cara ini pula, santri bisa lebih memahami apa yang sedang dia pelajari, sehingga hal ini sangat mempermudah santri dalam mempelajari kitab-kitab tertentu.

b) Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashiriyah)

Khalaf artinya kemudian atau belakang, sedangkan ashri artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA) maupun sekolah (SD, SMP, SMA) ataupun nama lainnya, tetapi menggunakan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program di dasarkan pada satuan waktu seperti semester, dan lainnya.²⁴ Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan pondok pesantren salafiyah yang lebih mengedepankan sistem belajar tuntas dengan menyelesaikan terlebih dahulu suatu kitab tertentu kemudian baru bisa naik ke jenjang kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.

c) Pondok Pesantren Campuran

Merupakan pondok pesantren yang menggunakan pendekatan secara salafiyah dan khalafiyah. Dimana pondok pesantren tipe ini ada banyak sekali di Indonesia. Dengan tetap menggunakan sistem Salafiyah,

²⁴ Ibid., hlm 31.

namun juga menggunakan sistem khalafiyah yang di rasa lebih modern sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Tipologi pondok pesantren tidak hanya di dasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada juga tipologi lain yang dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini kita bisa mengenal pesantren pertanian, pesantren keterampilan, pesantren agribisnis dan sebagainya.²⁵

d. Tujuan pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama pondok pesantren adalah (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *Tafaqquh Fid-din*, yang di harapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas (2) dakwah menyebarkan agama Islam dan (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.²⁶

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian setiap muslim. Yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat bagi masyarakat.²⁷

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta

²⁵ Departement Agama RI., Op. Cit., hlm 31.

²⁶ Ibid., hlm 9.

²⁷ Mujamil Qomar., Op. Cit., hlm 4.

menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik siswa/santri untuk menajdikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan sekitarnya).
- e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam beragai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.²⁸

Menurut Madjid (1997: 18), Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam

²⁸ Mujamil Qomar., Op. Cit., hlm 6-7.

membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam setelah dikotomi mutlak antara Tuhan (khaliq) dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut- yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.²⁹

Dari berbagai tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pesantren adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang dapat menguasai ilmu agama Islam dan mengamalkan serta mengajarkannya kepada generasi seterusnya sehingga bisa bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

e. Fungsi dan peranan Pesantren

Sejak awal berdirinya pesantren hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai macam corak masyarakat pada rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat itu sendiri, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri di dorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai saat ini telah mengalami perkembangan. Menurut laporan Syarif dkk, Menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (Syekh Maulana Malik

²⁹ Durroh Yatimah, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri," Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2011, 59–77.

Ibrahim) berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penyiaran agama Islam.³⁰ Kedua fungsi tersebut saling menunjang. Pendidikan dapat menjadi bekal dalam berdakwah, sedangkan dakwah dapat menjadi sarana untuk membangun sistem pendidikan.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat untuk bekerja sama dalam mewujudkan pembangunan masyarakat itu sendiri. Para santri telah terlatih dalam melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga hal ini dapat menjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat.

Menurut Ma'sum, fungsi pesantren pada awalnya mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), fungsi edukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Wahid Zeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan santri, maupun santri dengan masyarakat.³¹

Dalam masa penjajahan, pesantren memperluas fungsinya. Berbagai fragmen film perjuangan senantiasa merekam dan memvisualkan fungsi pesantren. Kuntowijoyo menilai bahwa pesantren menjadi persemian ideologi anti-Belanda.³² Pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka dari itu pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang patriotik, yaitu

³⁰ Mujamil Qomar, Op. Cit., hlm 22.

³¹ Mujamil Qomar., Op. Cit., hlm 23.

³² Ibid., hlm 23.

orang yang rela mati demi memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional, baik berkaitan dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar dari wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi membuktikan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.³³

f. Kurikulum pendidikan pesantren

Madrasah atau sekolah yang di selenggarakan pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang ada di madrasah atau sekolah lain, yang telah di bakukan oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.³⁴ Namun hal ini berbeda dengan pesantren Salafiyah yang tidak mengenal kurikulum dalam pengertian kurikulum yang digunakan oleh pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut dengan Manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu.

Pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari samapi tuntas sebelum dapat naik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak

³³ Ibid., hlm 23.

³⁴ Departement Agama RI., Op. Cit., hlm 31.

diukur dengan satuan waktu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya antri dalam mempelajari kitab-kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah di tetapkan.³⁵ Kompetensi standar tersebut tercermin dari penguasaan kita-kitab berurutan mulai dari yang paling mudah hingga paling sukar tingkatannya. Kitab-kitab yang digunakan biasanya adalah kitab kuning. Disebut kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak menggunakan kertas berwarna kuning.

g. Metode pembelajaran di pesantren

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Sebagaimana halnya kurikulum, madrasah atau sekolah yang di selenggarakan pondok pesantren juga menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan metode pembelajaran di sekolah atau madrasah lain diluar pondok pesantren.

Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiyah ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang di selenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat disebut sebagai metode pembelajaran asli pondok pesantren. Selain itu adapula metode pembelajaran modern (tajdid). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan

³⁵ Departement Agama RI., Op. Cit., hlm 33.

pondok pesantren dengan memasukan metode yang berkembang pada masyarakat modern.³⁶

Berikut beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama dari pondok pesantren Salafiyah.

a) Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di depan kiyai atau pembantunya (asisten kiyai). Sistem sorogan termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem seperti ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem seperti ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai serta membimbing dengan maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai pembelajaran.³⁷

b) Metode wetonan

Wetonan, istilah weton berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melaksanakan sholat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiyai yang menerangkan

³⁶ Ibid., 37.

³⁷ Departement Agama RI, Op. Cit., hlm 38.

pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.³⁸

c) Metode musyawarah/ Bahtsul Masa'il

Merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin oleh kiyai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode seperti ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.³⁹

d) Metode pengajian Pasaran

Merupakan kegiatan belajar para santri mulai dari pengkajian kitab tertentu pada seorang kiyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan di bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau dalam waktu satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang di kaji.⁴⁰

e) Metode Hafalan (muhafazhah)

Adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiyai/ustadz. Para santri

³⁸ Ibid., hlm 40.

³⁹ Ibid., hlm 43.

⁴⁰ Departement Agama RI., Op. Cit., hlm., hlm 45.

diberikan tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di hapalkan di hadapan kiyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kiyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Quran, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.⁴¹

Hafalan merupakan salah satu cara yang ditempuh pesantren dalam membelajarkan santri dalam menguasai bahan pelajaran, terutama bahan pelajaran yang menyangkut dasar-dasar pengetahuan ke-Islaman, seperti tajwid, Alquran, Nahwu dan sharaf Metode hafalan berlangsung dengan teknis, para santri menghafalkan kitab yang harus dihafalkan (materi dan sumber berbeda-beda pada setiap pesantren) di luar waktu-waktu belajar terjadwal, kemudian menyetorkannya kepada kiai atau yang mewakilinya seperti wakil kiai, ustadz atau santri senior yang sudah menguasai kitab tersebut, pada waktu-waktu tertentu. Setoran biasanya bersifat individual, dan tanpa penjelasan arti dan makna. Hafalan, terutama Alquran (pada pesanten tahfizh, yang menghususkan Alquran) dan Nahwu sharaf, menjadi penentu kualifikasi senioritas santri.⁴²

2. Tinjauan Tentang Karakter Sosial

a. Pengertian Karakter Sosial

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya

⁴¹ Ibid., hlm 47.

⁴² Ahmad Syamsu Rizal, "Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi ke Pola Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9 (2011): 95–112.

berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁴³ Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan Lickona (1991), karakter akan berhubungan dengan moral knowing, moral loving, and moral behavior. Menurut (Dijen Mendikdasmen 2010- Kementrian Pendidikan Nasional), karakter adalah: cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang berkarakter baik adalah individu yang berhasil membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁴⁴

Dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Kemendikbud, karakter sosial memiliki banyak persamaan dengan karakter gotong royong yaitu karakter yang mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.⁴⁵

Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat. Keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan pandangan hidup atau

⁴³ Zahrul Wardati, "Peran guru dalam pembentukan karakter sosial anak pada Habib Alby Homeschooling," *Journal of Islamic Education*, 2 (2019): 260–279.

⁴⁴ Tetep, "Penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pendidikan kwaranegaraan dan IPS Dalam Konteks Prespektif Global," *Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Garut, Jurnal PETIK*, 2 (2016): 35–45.

⁴⁵ Kemendikbud, "Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), www.kemendikbud.go.id.

sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Nilai gotong royong dalam masyarakat memiliki hubungan positif dengan modal sosial dalam artian semakin menguatnya gotong royong maka secara tidak langsung ikut membangun modal sosial dalam masyarakat.⁴⁶

Sejalan dengan upaya membangun kembali modal sosial tersebut, melalui Nawacita tentang Revolusi karakter dalam kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau bisa kita menyebutnya PPK. Dalam PPK itu sendiri yang salah satu dari nilai utamanya yaitu nilai karakter gotong royong selain religius, nasionalis, mandiri, dan integritas. Tujuan program PPK ini sendiri bila dikaitkan dengan nilai karakter gotong royong yaitu menanamkan nilai karakter gotong royong secara masif dan efektif melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga nilai karakter tersebut sungguh dapat mengubah perilaku, curu berpikir dan cara bertindak sesuai dengan nilai karakter gotong royong.

Nilai karakter gotong royong dalam PPK itu sendiri merupakan sikap dan perilaku menghargai, kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai

⁴⁶ Eko Prasetyo Utomo, "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik," *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, 3 (2018): 95–102.

karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersum, inklusif. Musyawarah mufakat. Empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap keteladanan (Kemendikbud, 2016: 9). Prinsip implementasinya PPK dilaksanakan dengan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat.⁴⁷

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan normanorma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Samani & Hariyanto, 2011; Subekti, 2015). Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik (Asmaun Sahlan, 2013).⁴⁸

Hasil Penelitian Fromm, (1995:85), tentang social Character menjelaskan bahwa karakter sosial, yaitu membentuk kekuatan-kekuatan manusiawi dalam masyarakat tertentu dengan tujuan memfungsikan masyarakat secara berkesiambungan menuju masyarakat demokratis dan manusiawi. Dalam dunia sekolah, tentu masyarakat itu adalah seluruh

⁴⁷ Ibid. hlm 93,

⁴⁸ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8 (2017): 61–82.

peserta didik yang akan menjadi generasi bangsa kedepan yang seharusnya di siapkan bagi tegaknya pembangunan karakter bangsa ini.⁴⁹

Karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Dalam membentuk karakter sosial pada setiap diri peserta didik diperlukannya pendidikan karakter.

b. Pendidikan karakter

Menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁵⁰ Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap di manifestasikan dalam tingkah laku. Deffinisi karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet (2004)

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care

⁴⁹ Tetep., Op. Cit., hlm 43.

⁵⁰ Henri Gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2003) hlm 23.

deeply about what is right, and than do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai etis. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan.⁵¹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik.⁵² Oleh karenanya hakikat dari pendidikan karakter adalah dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membentuk kepribadian para generasi muda.

⁵¹ Henri Gunawan., Op. Cit., hlm 24.

⁵² Ibid., hlm 24.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁵³

c. Urgensi, tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan oleh kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu di bentuk dan di bina sejak usia dini, karena usia dini

⁵³ Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo," *Cendekia*, 12 (2014): 1–16.

merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah gagal karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian namun tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral. Bahkan dewasa ini banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari menagajar tentang kebaikan namun perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang di ajarkannya.⁵⁴

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁵⁵ Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, masyarakat, satuan pendidikan seperti pendidikan formal dan pesantren.

⁵⁴ Henri Gunawan, Op. Cit., hlm 29.

⁵⁵ Henri Gunawan, Op. Cit., hlm, 30.

d. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diripada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh stafsekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁵⁶

e. Ciri dasar pendidikan karakter

Foerster dalam Majid (2010) menyebutkan paling tidak ada empat ciri dasar pendidikan karakter yaitu:

- a. Keteraturan Interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah teombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang di pilih.⁵⁷

Lebih lanjut Majid menyebutkan bahwa kematangan keempat karakter tersebut, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas

⁵⁶ Henri Gunawan, Op. Cit., hlm 35-36.

⁵⁷ Ibid., hlm 36-37.

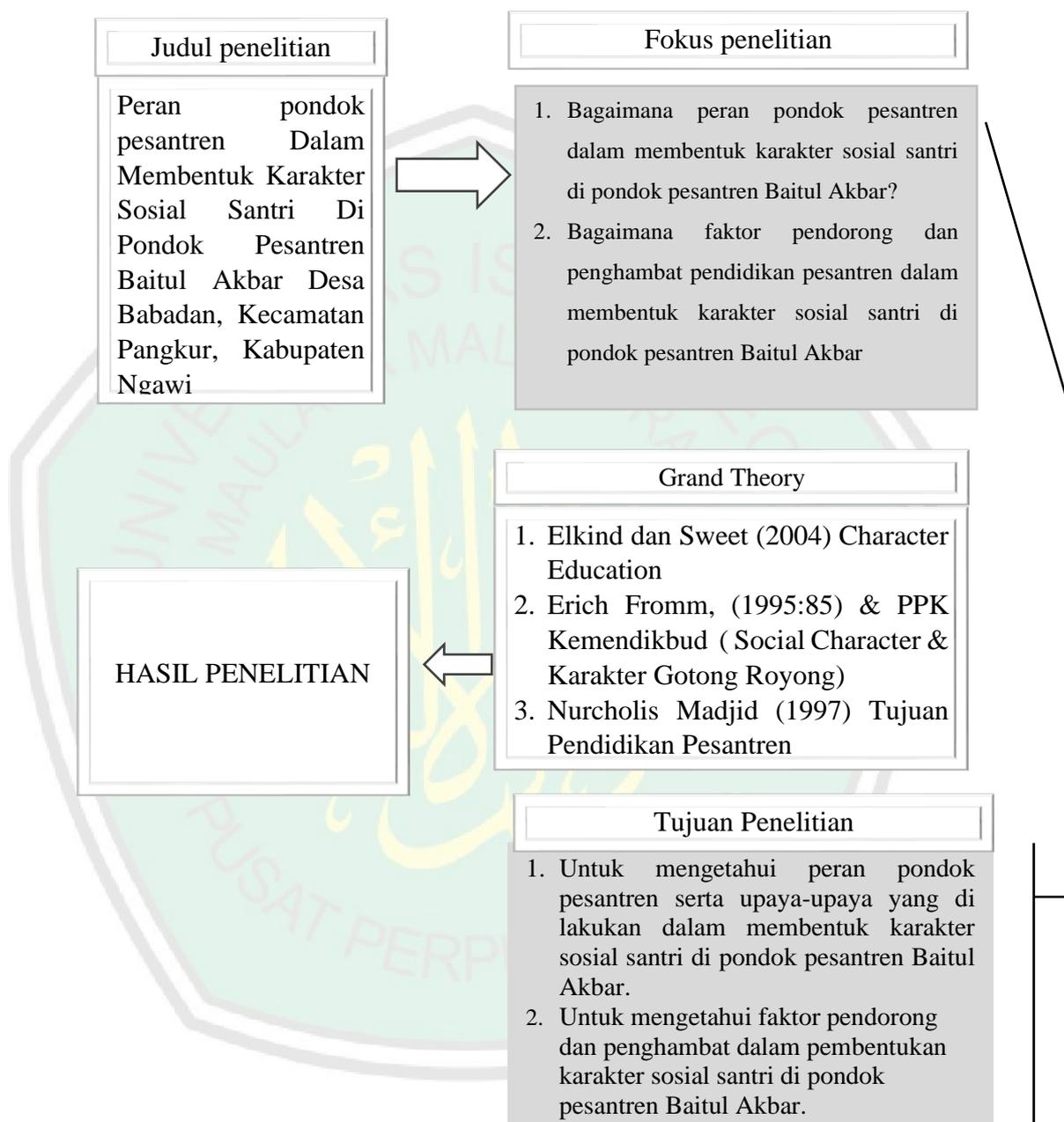
menuju personalitas. Orang-orang sekarang sering menyamakan antara individualitas dan personalitas, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.

B. Kerangka Berpikir

Fokus dari penelitian ini terletak pada bagaimana peran dari pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri. Mengingat pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki karakter dan kepribadian muslim yang berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat. Oleh karenanya, pendidikan pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk karakter setiap santri. Karakter yang dimaksud disini adalah karakter sosial, yaitu suatu perwujudan kepribadian seseorang yang memiliki sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Sehingga peran dari pondok pesantren sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan tersebut melalui pembentukan karakter sosial pada diri santri.

Dalam memberikan penjelasan terkait hubungan antara kajian teori dengan fokus dan tujuan dalam penelitian ini, maka dibuatlah kerangka berpikir yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Table 2.2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “*Peran pondok pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi*” Merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian hasil dari analisis data-data tersebut menghasilkan suatu kesimpulan akhir yang disebut sebagai hasil penelitian.

Denzin dan Lincoln (2009:2) menguraikan Penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naruralistik terhadap subjek kajiannya.⁵⁸ Hal ini dapat diartikan para peneliti kualitatif mempelajari subjek yang di kaji dan berupaya memahami ataupun menafsirkan fenomena dari subjek tersebut. Subjek tersebut mencakup berbagai data empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, wawancara terhadap narasumber ataupun dokumen-dokumen penunjang lainnya.

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan

⁵⁸ Nusa Putra, *Penelitian kualitatif IPS* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm 62.

penelitian dengan memberikan kesimpulan akhir dengan menafsirkan fenomena di lapangan berdasarkan data-data yang telah diperoleh yaitu data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dari itu penelitian ini diharapkan bisa mendapatkan gambaran yang tepat, detail, dan terstruktur.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sedangkan instrumen selain manusia dapat digunakan namun fungsinya hanya sebagai pendukung penelitian. Dalam hal ini, kedudukan peneliti sangatlah dibutuhkan karena peneliti memiliki peran utama dari penelitian itu sendiri. Peran yang dimaksud adalah sebagai pewawancara sekaligus pengamat dalam penelitian ini.

Berperan sebagai instrumen kunci maka peneliti akan melakukan wawancara kepada pengasuh pondok pesantren, kepala madrasah, dan juga para santri. Adapun peneliti sebagai pengamat (observer), maka peneliti akan mengamati proses pelaksanaan kegiatan aktivitas pembelajaran para santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar, Desa Babadan Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi.

Kemudian untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan jadwal kegiatan yang ada di pesantren, buku tulis serta kitab dari para santri, handphone dan juga alat tulis untuk digunakan merekam dan mencatat data dari para narasumber.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di salah satu Pondok Pesantren yang terletak di wilayah kabupaten Ngawi. Nama pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Baitul Akbar yang berlokasi di:

1. Alamat lengkap : Dusun Santren, Desa Babadan, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi.
2. Desa : Babadan
3. Kecamatan : Pangkur
4. Kabupaten : Ngawi
5. No. Telp : (0351)7718638, 661749
6. Pengasuh : KH. Moh Mundzir Dimiyati

Lokasi ini di pilih oleh peneliti dikarenakan berbagai macam pertimbangan yakni:

1. Peneliti merupakan alumni dari pondok pesantren tersebut, sehingga hal ini mempermudah peneliti dalam memperoleh izin dari pengasuh pondok pesantren serta peneliti juga sudah sangat hafal dengan keadaan di pondok pesantren sehingga bisa memudahkan dalam jalannya penelitian.
2. Pondok Pesantren Baitul Akbar memiliki keunikan tersendiri, dikarenakan sistem pendidikannya masih tradisional sehingga bisa di katakan bahwa pondok pesantren ini masih belum tersentuh modernisasi, misalkan di lihat dari keadaan fasilitas pendidikan yang jauh dari kata modern, kemudian sistem pendidikan dan pengembangan kurikulumnya masih tradisional dan tentunya berbeda dengan pondok pesantren lain yang lebih modern seperti pondok pesantren Gontor, Tebuireng, ataupun Bahrul Ulum Tambak Beras.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁵⁹ Data merupakan unsur yang sangat penting untuk dijadikan suatu dasar pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, juga sesuatu yang sangat penting dalam mencari jawaban dari sebuah permasalahan dalam penelitian. Data-data tersebut di peroleh dengan berbagai macam cara yang kemudian akan diolah serta di analisis sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan akhir.

Dalam rangka mendapatkan kesimpulan akhir tersebut, maka peneliti akan menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

1. Data Primer

Adalah sumber data utama dalam penelitian ini yang diperoleh oleh peneliti dengan cara mendidentifikasi suatu permasalahan sesuai dengan arah dari permasalahan tersebut. Data-data primer ini dapat diperoleh dengan berbagai macam cara seperti melakukan wawancara teradap narasumber, observasi langsung ke lapangan serta melalui dokumentasi. Dalam penelitian ini, data primer di dapatkan melalui observasi ke lapangan, dokumentasi dan melakukan wawancara degan pengasuh, pengurus serta para santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm 157.

2. Data Sekunder

Merupakan data penunjang (bukan penunjang utama) dari sebuah penelitian yang bersumber dari selain data primer yang secara tidak langsung sangat berguna dan sangat membantu dalam memperoleh informasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari catatan-catatan hasil belajar para santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar, selain itu juga data mengenai profil Pondok Pesantren, struktur organisasi Pondok Pesantren dan dokumen penunjang lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang valid, maka dari sangat dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data yang sistematis, terstruktur dan sesuai dengan jenis penelitian yang akan digunakan. Berikut ada tiga teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas suatu pertanyaan tersebut.⁶⁰

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam menggali sumber informasi dari narasumber. Wawancara merupakan percakapan berupa tanya jawab terhadap narasumber secara terstruktur dengan maksud dan tujuan untuk

⁶⁰ Lexy J. Moleong., Op. Cit., hlm 187.

memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dan terstruktur terhadap beberapa narasumber utama, diantaranya adalah: 1) KH. Moh Mundzir Dimiyati sebagai pengasuh Pondok Pesantren Baitul Akbar, 2) Para pengurus-pengurus pondok pesantren seperti dewan ustadz-ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Bitul Akbar, 3) Beberapa santri putra Pondok Pesantren Baitul Akbar.

2. Teknik Observasi

Observasi dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi lengkap (*complete participation*). Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Dalam artian peneliti disini mengikuti serangkaian kegiatan yang diagendakan oleh Pondok Pesantren dan juga mengikuti berbagai aktivitas para santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang didapatkan berasal dari dokumen-dokumen seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.⁶¹ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, kurikulum yang dipakai, Visi

⁶¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 176.

Misi, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Baitul Akbar, Desa Babadan, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi

F. Analisis Data

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶² Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁶³

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diartikan bahwa analisis data dalam penelitian ini juga berdasarkan versi Miles dan Huberman yaitu berdasarkan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah pejelasan dari tiga alur kegiatan analisis data tersebut yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud

⁶² Ibid., hlm 85-86.

⁶³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.

menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif menggunakan berbagai macam teknik dalam menguji keabsahan data seperti: melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasus negatif, kecukupan referensial. Berikut adalah penjelasannya:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk lebih lama di lapangan sehingga bisa memeriksa ulang temuannya.⁶⁴ Pemeriksaan

⁶⁴ Nusa Putra, Op. Cit., hlm 107.

ulang ini dimaksudkan untuk memeriksa ulang apakah terjadi salah persepsi dari peneliti atau tidak, sehingga peneliti memiliki waktu untuk memperbaiki dan memperdalam data-datanya.

2. Peningkatan ketekunan pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.⁶⁵ Berbeda dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan bermaksud untuk melaksanakan prinsip sempit dan mendalam.⁶⁶ Artinya jika perpanjangan pengamatan lebih ke perbaikan dan memperdalam data, maka peningkatan ketekunan pengamatan lebih menggali latar belakang yang lebih mendalam sesuai dengan penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶⁷

⁶⁵ Lexy J. Moleong., Op. Cit., hlm 329.

⁶⁶ Nusa Putra, Op. Cit., hlm 107.

⁶⁷ Lexy J. Moleong., Op. Cit., hlm 330.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331). Hal itu dapat dicapai Dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁸

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Patton 1987: 331).⁶⁹

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan Memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat

⁶⁸ Lexy J. Moleong., Op. Cit., hlm 331.

⁶⁹ Ibid., hlm 331.

kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan Suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan Seorang analis dengan analis lainnya.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987:327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (rival explanation).⁷⁰

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilaku kan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data. Jika peneliti membandingkan hipotesis kerja pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti ia menguji atau meniadakan alternatif itu. Justru peneliti mencari data yang menunjang alternatif penjelasan itu. Jika peneliti gagal menemukan bukti yang cukup kuat terhadap penjelasan alternatif dan justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau

⁷⁰ Lexy J. Moleong., Op. Cit., hlm 332.

hipotesis kerja asli, hal ini merupakan penjelasan ‘utama peneliti. Melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan sebagaimana yang dikemukakan tadi jelas akan menimbulkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- b. mengeceknya dengan berbagai sumber data,
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁷¹

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang paling banyak di gunakan karena di anggap paling dapat di andalkan. Prinsip dari triangulasi adalah cek dan ricek atau pengecekan data secara berulag-ulang. Ada tiga cara dalam cek da ricek ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk cek da ricek keabsaha datanya, yaitu dengan memberikan perbandingan dari

⁷¹ Lexy J. Moleong., Op. Cit., hlm 332.

⁷² Nusa Putra, Op. Cit., hlm 108.

hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. Melalui pemanfaatan berbagai sumber data informasi sebagai bahan dasar pertimbangan. Dalam hal ini peneliti membandingkan data dari hasil observasi dengan data hasil dari wawancara, serta membandingkan hasil wawancara antara narasumber satu dengan narasumber lainnya.

4. Pengecekan Teman Sejawat

Suatu upaya untuk mendapatkan masukan dari ahli metodologi dan/atau ahli bidang kajian.⁷³ Hal ini dimaksudkan supaya bisa mendapatkan opsi kedua yang berasal dari masukan-masukan orang yang tidak terlibat dalam penelitian namun sudah ahli di bidang metodologi ataupun bidang kajian. Pengecekan ini sebaiknya dilakukan ketika masih malangsungkan penelitian, sehingga masih ada waktu dalam memperbaiki penelitian tersebut.

5. Pengecekan anggota

Merupakan teknik pemeriksaan yang dilakukan terhadap teman yang ikut aktif dalam pelaksanaan penelitian. Pengecekan ini bukan hanya terhadap hasil, namun juga terhadap efektivitas penggunaan metode dan teknik penelitian.⁷⁴ Fokus pengecekan ini adalah terhadap hasil penelitian, peneliti tentu bisa memeriksa apakah metode atau teknik penelitiannya sudah efektif apa belum. jika dirasa belum efektif maka peneliti bisa melakukan perubahan dalam penggunaan metode dan teknik penelitian.

6. Analisis kasus Negatif

⁷³ Ibid., hlm 109.

⁷⁴ Ibid., hlm 109.

Upaya untuk mencari kasus-kasus yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan temuan penelitian. Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan. Dalam suatu latihan kepemimpinan perusahaan, sebagian peserta berhasil dengan baik dan telah menduduki kedudukan yang baik. Peserta yang tidak menyelesaikan program dan meninggalkan latihan sebelum waktunya diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan program latihan tersebut. Kasus negatif demikian digunakan sebagai kasus negatif untuk menjelaskan hipotesis kerja alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.⁷⁵

7. Kecukupan referensial

Merupakan upaya peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan alat seperti kamera, alat perekam suara, perekam video maupun alat penunjang lainnya.⁷⁶ Hal ini dilakukan supaya terdapat bukti lain untuk memperkuat hasil penelitian.

H. Tahap Penelitian

Merupakan prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menjalankan proses penelitian. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pra-penelitian

⁷⁵ Lexy J. Moleong., Op. Cit., hlm 334-335.

⁷⁶ Nusa Putra, Op. Cit., hlm 110.

Pada tahap ini peneliti mengajukan rancangan penelitian berupa outline untuk di mintai persetujuan dari dosen wali, yang kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan proposal penelitian

b. Persiapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam melangsungkan penelitian, seperti mempersiapkan pedoman wawancara, mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dilakukan dalam proses wawancara dan mempersiapkan surat izin melakukan penelitian.

c. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai rangkaian kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang di butuhkan di lapangan. Dengan cara melakukan observasi langsung di pondok pesantren serta melakukan wawancara terhadap narsumber yang sudah di tentukan sebelumnya dan mencari dokumen-dokumen atau arsip-arsip penting yang dibutuhkan untuk memperkuat data penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Baitul Akbar

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Baitul Akbar

Pondok Pesantren Baitul Akbar merupakan salah satu pesantren salafiyah yang berada di kabupaten Ngawi yang dirintis oleh Hadlrotus Syaikh K. Ahmad Dimiyati Sejak tahun 1964. Tepatnya di Dusun Loran, Desa Babadan, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (Sekitar 35 Km Arah Timur Kota Ngawi). Dengan menggunakan metode Salafiyah (weton, sorogan, bandongan dan klasikal) Pon-Pes Baitul Akbar mengajarkan Ilmu Agama Islam dengan mengkaji kutubus salaf (Kitab-kitab Kuning) sebagai menu wajib bagi para santri.⁷⁷

Pada mulanya pondok pesantren Baitul Akbar bukanlah merupakan sebuah pondok pesantren seperti sekarang ini. Namun pada mulanya hanya merupakan sebuah musholla, yang mana di musholla tersebut masyarakat sekitar baik orang dewasa maupun anak-anak melakukan sholat berjamaah dan mengaji/nyantri secara langsung pada beliau hadlrotus syaikh K. Ahmad Dimiyati. Kegiatan pengajian pendalaman ilmu Agama Islam) tambah tahun semakin berkembang, dengan bukti baik anak maupun orang dewasa yang nyantri pada beliau tidak hanya dari masyarakat sekitar saja, Melainkan juga dari luar daerah.

⁷⁷ PonPes Baitul Akbar, "Sejarah pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi," 2021.

Hingga akhirnya ada beberapa santri yang jarak rumahnya jauh harus berdomisili di kediaman Hadlotus syaikh K Ahmad Dimiyati. Disinilah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Baitul Akbar.⁷⁸

Kemudian Dengan melihat besarnya Animo (Minat) dari para santri yang berkeinginan nyantri dan berkhidmat pada beliau, maka pada tahun 1978 K. Ahmad Dimiyati menggagas untuk mendirikan sebuah pondok pesantren salafiyah sebagai tempat mengaji dan bermukim bagi para santri. Mulai saat itulah pondok pesantren Baitul Akbar berdiri dan sistem pengajian sedikit demi sedikit mulai ditata dengan baik, seperti pondok pesantren pada umumnya.

Seiring perjalanan waktu dan perkembangan pondok pesantren Baitul Akbar tepatnya pada tanggal 29 Mei 1990 Hadlotus syaikh K. Ahmad Dimiyati Pulang Kerahmatulloh. Selanjutnya Pengasuh / Pimpinan Pondok Pesantren dilanjutkan oleh putra pertama Beliau, yaitu K. Muhammad Ibnu Mundir hingga sekarang. Dalam asuhan beliau sistem pembelajaran tidak hanya dengan sorogan dan bandongan. Akan tetapi ditambah dengan sistem klasikal atau madrasah diniyah, agar proses belajar mengajar kian hari makin berkembang dan bisa lebih maksimal.⁷⁹

Di bawah asuhan K. Ahmad Dimiyati pada tahun 1964-1990 dan dilanjutkan oleh Kyai Muhammad Ibnu Mundir sampai sekarang ini, Pondok Pesantren BAITUL AKBAR terus berkembang pesat dan menjadi mitra masyarakat dalam aspek keagamaan dan lainnya.

⁷⁸ Baitul Akbar.

⁷⁹ Baitul Akbar.

b. Lokasi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Baitul Akbar terletak wilayah kabupaten Ngawi yang berbatasan langsung dengan kabupaten Madiun, tepatnya di Dusun Loran, Desa Babadan, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (Sekitar 35 Km Arah Timur Kota Ngawi).

c. Kegiatan di Pondok Pesantren

Dalam kegiatan aktifitas sehari-hari para santri pelajar dan juga santri yang hanya mondok diberikan aktifitas yang beraneka ragam, dalam penerapan peraturan yang sudah di jadwalkan santri dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang mana tujuan dari pengadaan kegiatan tersebut adalah untuk penyeragaman agar para santri ketika berada di dalam pondok pesantren agar tidak seenaknya sendiri.

Sebelum melaksanakan jadwal yang telah di program oleh pengurus pesantren, terlebih dahulu program tersebut disowankan kepada dewan pengasuh dengan tujuan disetujui ataupun tidak. Dari sini peraturan yang telah dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh pengasuh dan pengurus untuk kemaslahatan dan kemajuan pondok pesantren baru bisa untuk dijalankan. Dibawah ini merupakan jadwal kegiatan sehari-hari pondok pesantren Baitul Akbar⁸⁰:

Table 3.4 jadwal kegiatan harian Pondok Pesantren Baitul Akbar

No	Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan	
			Santri	Santri (Yang sekolah)

⁸⁰ PonPes Baitul Akbar, "Dokumen Pengurus Santri Pondok Putra PonPes Baitul Akbar," 2021.

1	03.00	Sholat Tahajud	Wajib	Wajib
2	04.30	Sholat Subuh berjamaah	Wajib	Wajib
3	05.00	Ngaji kitab Tafsir Jalalain, Sorogan (Santri Tahfidz)	Wajib	Wajib
4	07.30	Sholat Dhuha & Ngaji kitab Fatqul Qarib Mujib Muroja'ah (Santri Tahfidz)	Wajib	Tidak Wajib
5	13.00	Sholat Dzuhur Berjamaah	Wajib	Tidak wajib
6	14.30	Madrasah Diniyah	Wajib	Wajib
7	16.30	Sholat Ashar Berjamaah Ishoma	Wajib	Wajib
8	18.00	Sholat Maghrib Berjamaah, Semaan Al-Qur'an Bil Ghoib	wajib	Wajib
9	20.00	Sholat Isya' berjamaah Ngaji Kitab Riyadhul Badi'ah & Fatqul Mu'in	Wajib	Wajib
10	22.00	Istirahat/Tidur	-	Wajib

2. Peran pondok pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri

Dalam pembentukan serta pengembangan karakter sosial santri di pondok pesantren Baitul Akbar terlihat dari berbagai macam kegiatan serta program-program rutin setiap hari para santri. Pada setiap program-program kegiatan yang telah disediakan pengurus pesantren tidak luput dari penanaman budi pekerti, akhlak, pendidikan, pembiasaan, pelatihan serta pembinaan yang terus menerus. Bentuk karakter sosial santri lebih dominan tercermin melalui berbagai macam pelatihan, pendidikan serta pembinaan yang dilakukan oleh elemen pondok pesantren. Selain program kegiatan pesantren, program pendidikan yang ada di pondok pesantren baitul akbar juga berperan penting dalam pembentukan karakter sosial santri seperti pada madrasah diniyah, ngaji rutin, sorogan dan wektonan.

Rincian observasi peneliti di Pondok Pesantren Baitul Akbar mengenai pembentukan karakter sosial dapat dilihat pada serangkaian wawancara berikut ini: 1) Peneliti yang juga sekaligus sebagai alumni di pondok pesantren Baitul Akbar sudah mengetahui dan juga memahami keadaan di Pondok pesantren serta bagaimana peran pengurus pondok pesantren dalam kesehariannya melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok pesantren dalam rangka pembentukan karakter sosial santri. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terhitung mulai tanggal 26 Januari-21 Februari 2021. Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu sowan dan meminta izin kepada pengasuh untuk melakukan sesi wawancara kepada para informan. Setelah meminta izin, barulah peneliti menghubungi para informan untuk meminta kesediaannya menjadi informan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun sesi wawancara dalam penelitian ini dilakukan selama satu

minggu. 2) Wawancara dimulai pada tanggal 15 sampai 21 Februari 2021. Pada sesi wawancara ini, peneliti menemui kepala madrasah diniyah, ketua pondok putra, ustadz dan santri. informan utama pada penelitian ini atas nama Ust. Ahmad Syahid selaku kepala madrasah diniyah di pondok pesantren. Selanjutnya dari pihak pengurus pondok yaitu Ust Ikhwan Fauzi selaku ketua pondok putra, Ust. Kholis Nur Hamim selaku pengajar di madrasah diniyah, dan beberapa santri di antaranya Rudi Kurniawan, Ilham Syamsul Burhani dan Zainal Ali Murtadlo.⁸¹

Pondok pesantren Baitul Akbar dalam membentuk karakter sosial santri terwujud dari serangkaian kegiatan-kegiatan di pondok pesantren sebagai rutinitas sehari-hari, termasuk juga kegiatan pendidikan baik di madrasah diniyah maupun kegiatan pendidikan lain seperti ngaji sorogan dan wektonan. Yang mana semua itu merupakan bagian dari kegiatan rutin di Pondok Pesantren Baitul Akbar.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Ust Ahmad Syahid selaku kepala madrasah diniyah kepada peneliti terkait peran dari pondok pesantren dalam pembentukan karakter sosial santri:

“Saya sebagai kepala madrasah diniyah pondok bertanggung jawab penuh atas jalannya proses pendidikan yang ada di madrasah diniyah ini, karena ini adalah amanah yang harus dilaksanakan. Terkait peran dari pondok pesantren dalam pembentukan karakter sosial santri ada beberapa poin-poin yang menjadi alasan dalam pembentukan karakter sosial seperti pelajaran dalam kitab-kitab yang di ajarkan terutama terkait fiqih dan akhlak serta ada praktik-praktik penerapannya untuk pembentukan karakter sosial para santri. Dari segi teorinya atau pendidikan di dalam kelas, bahwa dalam madrasah diniyah mulai dari kelas 1 tingkat Ibtidaiyah sampai kelas 3 tingkat Aliyah para santri di gembeng dengan pelajaran yang ada di dalam kitab-kitab yang di

⁸¹ “observasi, wawancara dan dokumentasi dari peneliti yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Akbar mulai tanggal 26 Januari - 21 Februari 2021”.

ajarkan itu. Misalkan dalam kitab yang menjelaskan tentang akhlaq, seperti dalam kitab Akhlaq Lil Banin ada penjelasan mengenai adab murid kepada gurunya dan lain-lain banyaklah pokoknya mas. Nah dalam satu kitab itu saja terdapat nilai-nilai atau karakter-karakter yang bisa dipelajari dan di ajarkan ke santri untuk supaya santri itu bisa memahami dan membentuk karakternya sendiri, terutama karakter sosialnya. Selanjutnya dari segi praktiknya, santri juga diajarkan untuk senantiasa bergotong-royong kalau orang-orang pondok biasa menyebutnya “Ro’an”. Nah ro’an ini sifatnya wajib mas, bagi santri yang tidak mengikutinya pasti akan terkena takzir, ro’an ini penting sekali dalam memperkuat karakter sosial santri yang di dalamnya ada gotong royong, kebersamaan, kerja sama istilahnya itu kesel bareng (capek bersama) demi mewujudkan sebuah tujuan. Nah dalam pembentukan karakter sosial itu, Selain dua itu ada lagi yaitu kegiatan-kegiatan harian yang ada di pondok yang di mulai saat sebelum subuh, sampai dengan setelah sholat isya’ itu ada kegiatan-kegiatan wajib untuk santri, kemudian dari kegiatan-kegiatan harian itu kemudian dibuatkan peraturan-peraturan seperti larangan, takzir yang dibuat oleh pengurus pondok mas, dan hal itu tentunya bisa melatih santri untuk disiplin, tanggung jawab dan memiliki jiwa sosial tinggi”⁸²

Dari pemaparan narasumber kunci di atas, disebutkan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri yaitu: 1) Pondok pesantren sebagai wadah dalam pembentukan karakter sosial santri, 2) pondok pesantren sebagai sarana dalam membentuk karakter sosial santri.

Berikut ini merupakan hasil pemaparan dari keterangan yang diberikan oleh narasumber kepada peneliti di Pondok Pesantren Baitul Akbar mengenai peran dari tiga hal tersebut dalam pembentukan karakter sosial santri:

⁸² wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri, 15 Februari 2021.

a. Pondok Pesantren Sebagai Wadah Dalam Pembentukan Karakter

Sosial Santri

Pondok Pesantren memiliki peran sebagai wadah bagi santri dalam membentuk karakter sosialnya. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar tidak terlepas dari berbagai macam kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Baitul Akbar seperti madrasah diniyah, kegiatan ro'an dan kegiatan harian para santri. Karakter sosial yang terbentuk merupakan hasil dari cerminan suatu perasaan yang disertai dengan tindakan terhadap sesuatu. Karakter sosial seperti halnya saling menghargai sesama, disiplin, mandiri, menghargai waktu termasuk bentuk dari ekspresi dan identitas diri.

a) Madrasah Diniyah dan Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum dalam pondok pesantren Salafiyah disebut dengan *menhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu.⁸³ Menhaj di Pondok Pesantren Baitul Akbar tidak berbentuk silabus akan tetapi berupa *funun* (jenis-jenis keilmuan) kitab-kitab yang diajarkan kepada santri. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, Pondok Pesantren Baitul Akbar menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.⁸⁴

⁸³ Ahmad Syaifuddin, 2015. Eksistensi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kebijakan Pendidikan Pendidikan Agama Islam, 3 (2015): 208–234.

⁸⁴ Ibid., hlm 208-234.

Menhaj (kurikulum) ini diterapkan pada kegiatan pembelajaran dalam Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Baitul Akbar. Madrasah diniyah merupakan salah satu kegiatan wajib para santri di pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan wadah ataupun sebagai media dalam menyalurkan ilmu pengetahuan Islam dan Ilmu pengetahuan umum. Selanjutnya, mengenai madrasah diniyah sebagai sarana dalam pembentukan karakter sosial santri diungkapkan oleh Ust. Ahmad Syahid dalam pernyataan sebagai berikut:

“Seperti yang saya jelaskan tadi, bahwa terkait pembentukan karakter (sosial) santri itu bisa terjadi saat di kelas dengan kita memberikan pelajaran-pelajaran dari kitab-kitab tertentu yang di dalamnya memuat fiqih & Akhlaq karena menurut saya pribadi bahwa karakter sosial itu tidak lepas dari dua hal tersebut mas (fiqih & Akhlaq).”

“Madrasah diniyah ini bisa diartikan sebagai tempat dalam mewujudkan pembentukan karakter sosial, bahkan bukan hanya karakter sosial tapi juga bisa mengenai karakter-karakter lain. Walaupun hanya sebatas pembelajaran, kalau sampiyan menyebutnya dengan “teori”. Walaupun hanya teori tapi itu sangat penting karena sebagai dasar pengetahuan lah, bagi para santri. kemudian untuk belajar membentuk karakter sosial yang sesungguhnya bisa melalui praktik seperti ro’an maupun piket harian untuk melatih sifat gotong royong dan kebersamaan.”⁸⁵

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ust. Cholis Nur Hamim sebagai salah satu ustadz yang mengajar kitab Fiqih & Akhlak di madrasah diniyah. Berikut pernyataanya:

“Kitab yang memuat intisari dari ilmu pengetahuan sosial yang bisa digunakan dalam membentuk karakter sosial santri tentunya adalah kitab tentang ilmu fiqih dan akhlak. Karena keduanya ini terkait dalam pembentukan pribadi atau karakter seseorang untuk menjadi lebih baik kedepannya termasuk juga karakter sosial.”⁸⁶

⁸⁵ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

⁸⁶ wawancara dengan ust Cholis Nur Hamim mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri, 17 Februari 2021.

Mengenai peran dari kedua jenis kitab-kitab tersebut (Fiqih & Akhlak) terhadap pembentukan karakter sosial santri, peneliti pun melakukan wawancara terhadap beberapa santri diantaranya adalah santri yang bernama Rudi Kurniawan dan Ilham Syamsul Burhani. Berikut pernyataannya:

a) Rudi Kurniawan

“Ya setelah saya belajar kitab akhlakul banain maupun mabadi fiqih, saya itu bisa lebih berhati-hati dalam menjalani keseharian. Karena setiap apa yang saya lakukan itu pasti akan ada dampaknya di masa mendatang. Selain itu saya jadi lebih bisa memahami kebersamaan, misalnya kalau punya jajan pasti tidak saya makan sendiri, pasti saya ajak ilham dan teman-teman lain untuk makan bareng, kemudian ketika ada temen saya yang kesulitan bisa saya tolong kemudian sebaliknya jika saya yang mengalami kesulitan biasanya juga sering di tolong teman-teman, intinya bisa saling tolong menolong gitu mas.”⁸⁷

b) Ilham Syamsul Burhani

“kalau saya bisa lebih saling menghargai dengan sesama santri mas, misalnya ada yang berbeda pendapat bisa saling menghormati pendapat. Kemudian lebih bisa meperhatikan guru dalam mengajar, selain itu bisa paham tata krama terutama dengan Abah (pengasuh), Ustadz-ustadz dan para senior. Karena dalam pelajaran di akhlaqul banaian di ajarkan untuk sopan santun terhadap guru. Selain itu saya juga bisa memberikan contoh kepada santri-santri yang masih baru mengenai tata krama dalam bertingkah laku di Pondok.”⁸⁸

Dari beberapa pernyataan para narasumber tersebut bisa disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter sosial santri bisa terjadi di dalam kelas madrasah diniyah. Yaitu dengan memberikan pembelajaran mengenai kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu fiqih dan akhlaq. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari beberapa santri mengenai pemahamannya tentang kitab-kitab yang diajarkan di dalam kelas. Bahwa dengan belajar kitab-kitab itu santri bisa langsung memahami dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari seperti

⁸⁷ wawancara dengan santri mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri, 17 Februari 2021.

⁸⁸ wawancara dengan santri mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

saling membantu sesama santri dan hormat kepada guru yang kesemuanya itu merupakan bagian dari karakter sosial.

Pembentukan karakter sosial santri pada kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah meliputi beberapa hal yaitu:

1. Penekanan pada pembelajaran kitab-kitab Fiqih dan Akhlak

Penekanan pembelajaran pada kitab-kitab yang berkaitan tentang fiqih dan akhlaq merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter sosial. karena itu merupakan sumber utama yang bisa digunakan dalam membentuk sifat dan karakter santri, termasuk juga karakter sosial.

Kitab-kitab yang berkaitan dengan fiqih dan akhlak merupakan aspek terpenting dalam pembentukan karakter sosial santri. Dikarenakan karakter sosial santri bisa terbentuk dengan melalui pembelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Fiqih dan akhlaq. Hal ini dikarenakan karakter sosial merupakan bagian dari akhlak para santri. akhlak bisa terbentuk karena pembiasaan yang dilakukan oleh para santri, selain itu juga bisa terbentuk karena santri mempelajari kitab-kitab tertentu dan dengan sendirinya santri akan memahami isi dari kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak. secara tidak langsung hal itu dengan sendirinya akan membentuk karakter sosial santri.

Misalnya dalam kitab Akhlaq Lil Banin dijelaskan mengenai dampak jika anak memiliki akhlak yang baik sebagai berikut:

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَاتِ مِنْ صِغَرِهِ, لِيَعِيشَ مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ : يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ, وَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ, وَجَمِيعُ النَّاسِ.

Artinya:

“Wajib atas seorang anak berakhlak dengan akhlak yang baik dari kecilnya, agar kehidupannya dicintai ketika dewasa: Tuhannya Akan Ridho padanya, dan Keluarganya akan Senantiasa Mencintainya, Dan Seluruh Manusia.”

Dari penjelasan kutipan dalam kitab Akhlaq Lil Banin diatas dapat diartikan bahwa secara tidak langsung santri akan bisa memahami isi dan makna dari kitab tersebut. Sehingga dalam waktu tertentu apa yang mereka pelajari mengenai kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlaq dan fiqh tersebut bisa mereka terapkan dikemudian hari.

2. Dalam kitab fiqh dan akhlak ada berbagai tingkatan.

Seperti yang peneliti jelaskan diatas bahwa Menhaj (kurikulum) Pondok Pesantren Baitul Akbar tidak berbentuk silabus, melainkan berbentuk *funun* atau tingkatan-tingkatan kitab-kitab tertentu. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, Pondok Pesantren Baitul Akbar menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Begitupun juga pada kitab-kitab fiqh dan akhlaq yang diajarkan, semakin lama belajarnya maka tingkatan dari kitab tersebut juga akan semakin sulit.

3. Metode pembelajaran yang digunakan

Dalam memberikan pelajaran kepada santri, Madrasah diniyah Pondok Pesantren Baitul Akbar memiliki ciri khas tersendiri sebagai pondok salafiyah yaitu dengan menggunakan metode sorogan. Namun ada juga beberapa ustadz yang menggunakan metode lain dalam penyampaian materi pembelajaran seperti menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah dengan menyesuaikan materi yang sedang dipelajari. Hal ini dilakukan supaya ada variasi dalam proses pembelajaran sehingga para santri tidak bosan dengan metode sorogan.

Mengenai kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Baitul Akbar dalam penentuan mata pelajaran (kitab yang diajarkan) ditentukan sesuai dengan tingkatan kelas para santri. Dalam menentukan mata pelajaran yang akan diambil berdasarkan kelas, maka sebelum pergantian tahun ajaran baru Pengasuh dan para Ustadz termasuk juga Kepala madrasah serta dewan pembina dan dewan penasihat mengadakan musyawarah terlebih dahulu.

Pembagian kelas dalam madrasah diniyah pondok pesantren Baitul Akbar dibagi menjadi tiga tingkatan. Yaitu tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Masing-masing dari tingkatan tersebut dibagi lagi menjadi tiga kelas. Sehingga setiap tingkatan memiliki tiga tingkatan kelas.

Kurikulum pendidikan yang ada kelas madrasah ibtidaiyah di madrasah diniyah pondok pesantren Baitul Akbar membahas mengenai dasar-dasar dan pengenalan-pengenalan disiplin ilmu seperti fiqih, nahwu, akhlaq dan lain-lain

sebagainya. Sedangkan kurikulum yang digunakan di madrasah tsaniwiyah merupakan pendalaman materi pelajaran atau pengkajian materi secara lebih mendalam kepada kitab-kitab atau pelajaran yang telah dilalui pada saat madrasah Ibtidaiyah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Baitul Akbar yaitu Ust Ahmad Syahid sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran pasti ada tingkatan-tingkatannya seperti di sekolah umum (pendidikan formal), oleh karenanya di pondok juga mengadopsi sistem seperti itu mulai dari dasar-dasarnya kemudian dilanjutkan pada tingkatan selanjutnya dan biasanya jika santri sudah lulus Tsanawiyah itu banyak yang boyong mas, soalnya setelah mereka lulus kitab Alfiyah Ibn Malik dianggap sudah lulus di madrasah diniyah pondok. Karena para santri juga menyesuaikan sekolah formal mereka, biasanya santri akan masuk pondok pesantren ketika mereka sudah lulus SD, sehingga jika dihitung dalam 6 tahun mereka menyelesaikan sekolah formal mereka (SMP, SMA) sekalian mereka menyelesaikan sampai lulus Alfiyah. Karena rata-rata dari mereka setelah lulus SMA akan bekerja ataupun melanjutkan kuliah”⁸⁹

Adapun untuk kurikulum yang ada di tingkat madrasah Aliyah merupakan kurikulum yang berkaitan dengan santri yang bisa dijadikan mereka bekal untuk terjun di dalam kehidupan masyarakat ketika santri sudah keluar dari Pondok Pesantren Baitul Akbar. Kurikulum yang ada di tingkatan Aliyah sedikit berbeda dengan kurikulum pada dua jenjang sebelumnya. Hal ini dikarenakan para santri yang ada di jenjang Aliyah lebih memiliki pemikiran yang sudah tergolong matang, sehingga kurikulumnya disesuaikan dengan kondisi tersebut misalnya adanya penambahan mata pelajaran baru seperti ilmu

⁸⁹ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

Falak, Mantiq dan Tasawuf. Hal ini sesuai dengan yang paparkan oleh narasumber Ust. Ahmad Syahid dalam pernyataan sebagai berikut:

“untuk jenjang Aliyah itu berbeda mas, bisa dikatakan merupakan jenjang yang lebih tinggi karena pelajaran kitab-kitab bukan hanya tentang nahwu dan saraf saja seperti di tingkatan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah melainkan di tambah lagi seperti ilmu falak, mantiq, tasawuf dan yang lainnya. Soalnya bisa dipastikan bahwa santri yang sudah berada di jenjang aliyah ini sudah memiliki pemikiran yang begitu matang sehingga harus diberikan pelajaran-pelajaran tambahan yang bisa mereka gunakan untuk hidup bermasyarakat nantinya.”⁹⁰

Pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat yang diutarakan oleh Ust Kholis Nur Hamim yang merupakan salah satu pengajar di Madarasah Diniyah. Berikut pernyataannya:

“.... semakin dewasa para santri pastinya sudah memiliki pemikiran yang matang dan harus siap untuk hidup bermasyarakat, untuk itu para santri diberikan materi-materi yang sekiranya bisa untuk diterapkan ketika sudah terjun di masyarakat.”⁹¹

Madrasah diniyah di Pondok Pesantren Baitul Akbar memiliki kurikulum tersendiri. Dalam kegiatan pembelajarannya mengkaji ilmu agama, ilmu bahasa dan kemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan supaya ketika santri sudah keluar dari pondok bisa menerapkan ilmu-ilmu yang dia pelajari selama menempuh pendidikan di pondok pesantren bukan hanya dari sekedar ilmu agama saja, tapi juga tentang sosial kemasyarakatan.

b) Keteladanan yang baik dari para Ustadz (Ustadz sebagai uswatun hasanah

⁹⁰ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

⁹¹ wawancara dengan ust Cholis Nur Hamim mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

Sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), para ustadz tentunya akan mengajarkan dan memberikan contoh mengenai hal-hal yang baik pula. Seperti memberikan contoh untuk bersikap, berbuat serta bertutur kata yang baik. Sehingga santri akan dengan sendirinya bisa memahami dan mempraktikannya di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ust Ahmad Syahid yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“... kalau di dalam kelas, cara implementasinya adalah bagaimana supaya ustadz itu menjadi teladan yang baik bagi para santri. Misalkan mas, memberikan contoh yang baik, dari duduknya, cara mengajarnya, tutur katanya itu secara tidak langsung akan dicontoh oleh para santri di dalam kelas...”⁹²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ust Cholis Nur Hamim kepada peneliti sebagai berikut:

- c) “... jadi kita itu memberi contoh kepada santri mas seperti dalam kitab Akhlaq Lil Banin mengenai adab santri terhadap ustadznya. Nah implementasinya disitu mas. Kita beri contoh kepada mereka mulai dari tingkah laku, gaya bicara, sopan santun, adab kita kepada pengasuh. Lambat laun mereka secara tidak langsung pasti akan mencontoh kita mas, dan itu pasti. Karena kita sebagai ustadz harus bisa memberi contoh yang baik. Seperti pribahasa orang jaman dulu “guru iku digugu lan di tiru”, ustadz kan sama hal nya dengan guru mas”⁹³

Sebagai teladan, Ustadz harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan contoh oleh santrinya. Seorang ustadz, disamping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada santrinya juga harus memiliki sifat terpuji yang dapat dicontoh oleh seluruh santri. sebagaimana yang dicontohkan oleh Rosulullah kepada seluruh umatnya.

⁹² wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

⁹³ wawancara dengan ust Cholis Nur Hamim mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

c) Aktivitas santri dalam membentuk karakter Sosial (Ro'an & Kegiatan harian santri)

1. Ro'an

Merupakan kegiatan rutinan yang wajib dilakukan oleh para santri. kegiatan ini biasanya sudah menjadi tradisi bagi pondok-pondok pesantren salafiyah yang mewajibkan santrinya untuk mengikuti kegiatan tersebut, apabila tidak mengikuti kegiatan roan akan diberikan sanksi atau takzir. Biasanya pada setiap hari jumat yang merupakan hari libur bagi pondok pesantren para santri melakukan kegiatan rutinan tersebut. Kegiatan roan tersebut bisa berupa bersih-bersih pondok pesantren, maupun kegiatan kerjasama membangun pondok dengan mengecor, merenovasi pondok, membangun kamar-kamar Pondok dan lain-lain sebagainya.

Setiap santri tentunya akan diberikan tugas tertentu dengan cara dibagi berkelompok, ada yang membersihkan halaman, menata kitab-kitab di rak buku, membersihkan mushola, membersihkan kamar-kamar dan lain-lain sebagainya. Tentunya hal ini bisa membuat santri lebih disiplin, peduli dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, serta bisa juga melatih sifat gotong royong, kerjasama, kekompakan yang semuanya merupakan bagia dari karakter sosial.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ust Ahmad Syahid selaku kepala madrasah diniyah.

“... Ro'an itu sifatnya wajib bagi santri mas, karena peran dari roan itu sebagai praktik dalam pembentukan karakter para santri bukan hanya karakter sosial. jika tadi saya mengtakan bahwa dikelas kita hanya belajar teori, maka dalam praktik atau penerapannya bisa melalui berbagai macam kegiatan salah satunya adalah ro'an ini. Karena

dengan ro'an santri bisa melatih kedisiplinan, kepedulian dan kerjasama."⁹⁴

Senada dengan pernyataan dari Ust Ahmad Syahid, para santri juga mengatakan bahwa mereka juga bisa melatih sifat gotong-royong dan kerja sama dalam kegiatan ro'an. Berikut adalah pernyataan dari saudara Rudi Kurniawan dan Ilham Syamsul Burhani:

"... saya dan teman-teman para santri biasanya bersama-sama dalam bersih-bersih mas, supaya lebih cepat selesai dan lebih cepat buat isitirahat, soalnya hari jum'at itu seharusnya waktunya untuk istirahat mas." Saudara Ilham Syamsul Burhani menambahkan "... biasanya kami bekerja sama mas, dengan dibagi-bagi kelompok, ada yang membersihkan halaman, area ndalem (rumah pengasuh), mushola, menata kitab-kitab di rak, dan membersihkan area sekitar pondok putra. biasanya dimulai jam 07.00 - 09.00. tergantung dari banyaknya santri yang ikut."⁹⁵

Berdasarkan beberapa pernyataan dari informan diatas bisa disimpulkan bahwa memang kegiatan ro'an memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter para santri bahkan bukan hanya pada karakter sosialnya saja, melainkan ada karakter-karakter yang lain yang bisa terbentuk melalui kegiatan ro'an. Bisa kita lihat dari pernyataan beberapa santri bahwa kegiatan ro'an bisa secara langsung melatih kerjasama dan gotong royong pada diri santri yang mana dua hal itu merupakan bagian dari karakter sosial.

Selain untuk melatih pembentukan karakter sosial santri, kegiatan ro'an ternyata juga bisa melatih skill santri, misalkan dalam pembangunan pondok santri bisa berlatih membangun tembok, menyusun bata, membuat adonan

⁹⁴ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

⁹⁵ wawancara dengan santri mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

semen, membuat pintu dari bahan seng dan lain-lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ust Ikhwan Fauzi sebagai ketua pondok putra kepada peneliti.

“... Ro’an bisa melatih keahlian santri mas, bisa sampean lihat pada bangunan madrasah diniyah sebelah selatan mushola itu yang membangun para santri semua, mulai dari ngecor, pasang batu bata, konsepnya dari para santri semua, selain bangunan madin ada juga bangunan aula pondok putra yang dibelakang itu juga hasil kerjasama daripada sluruh santri.”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ro’an merupakan implementasi atau penerapan dari pelajaran-pelajaran di kelas melalui praktik. Selain bisa melatih santri dalam membentuk karakter sosial seperti sifat gotong royong, kerjasama, kepedulian juga bisa melatih skill dan kreatifitas santri.

2. Kegiatan harian santri

Kegiatan harian para santri merupakan rutinitas sehari-hari yang dilakukan santri selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Berbagai macam kegiatan ini disusun secara sistematis dan terencana yang bertujuan untuk melatih santri dalam membentuk pribadi santri yang disiplin, mandiri, berilmu, berakhlak mulia, mampu bersaing dengan perkembangan zaman. Dari kegiatan-kegiatan itu tentunya santri dituntut untuk mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Hal ini dilakukan demi untuk melatih disiplin dan rasa tanggung jawab pada diri santri.

Berikut adalah kegiatan-kegiatan harian yang wajib diikuti oleh setiap santri selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Akbar⁹⁷:

⁹⁶ wawancara dengan Saudara Ikhwan Fauzi mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri, 17 Februari 2021.

⁹⁷ Baitul Akbar, “Dokumen Pengurus Santri Pondok Putra PonPes Baitul Akbar.”

a) Sholat Berjamaah

Sholat jamaah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar. mulai dari sholat subuh hingga isya' para santri diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah di mushola pondok. Ketika adzan sudah berkumandang, para santri harus segera menuju mushola untuk melaksanakan Sholat berjamaah.

b) Sholat Tahajud

Setiap dini hari sebelum sholat subuh, santri dibangunkan oleh para pengurus pondok untuk melaksanakan sholat tahajud bersama-sama. Setelah sholat tahajud para santri tidak diperbolehkan tidur lagi, dan diharuskan melakukan dzikir-dzikir sambil menunggu datangnya waktu subuh. Meskipun dalam kondisi ngantuk, namun santri akan terbiasa dengan sendirinya.

c) Hafalan Setoran

Setiap pondok pesantren pasti memiliki program hafalan untuk santrinya, baik itu hafalan Al-Qur'an maupun hafalan kitab-kitab kuning. Sebenarnya setoran dan hafalan ini tidak wajib hukumnya di Pondok Pesantren Baitul Akbar, akan tetapi setiap santri pasti akan memiliki keinginan untuk hafal al-qur'an maupun hafalan kitab-kitab tertentu seperti Jurumiyah, Imriti, dan Alfiyah Ibn Malik.

d) Madrasah Diniyah

Suatu kegiatan yang wajib ada di pondok pesantren salaf. Madrasah diniyah wajib diikuti oleh setiap santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar karena pendidikan di pondok pesantren salafiyah berpusat pada kegiatan

madrasah diniyahnya. Kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah disesuaikan dengan kurikulum yang telah disepakati oleh Pondok Pesantren dengan menggunakan kitab-kitab tertentu sebagai bahan pembelajaran.

e) Mengaji Kitab-Kitab Tertentu

Kegiatan ngaji kitab-kitab tertentu pasti ada di setiap Pondok Pesantren, termasuk Pondok Pesantren Baitul Akbar. kegiatan ngaji kitab ini disusun berdasarkan persetujuan dari pengasuh dan dewan pembina serta penasihat pondok. Jadwal ngaji kitab ini biasanya dilakukan setelah sholat Dhuha dan setelah sholat subuh. Misalnya, kegiatan ngaji kitab Fatqul Qorib Mujib dilaksanakan setelah sholat Dhuha dan rutin dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at.

f) Musyawarah

Kegiatan mendiskusikan permasalahan, yang biasanya dilakukan oleh seluruh santri baik santri putra maupun putri. Untuk yang sifatnya musyawarah yang membahas permasalahan khusus hanya diikuti oleh pengurus-pengurus tanpa melibatkan seluruh santri.

g) Tadarus Qur'an

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah sholat subuh dan sholat maghrib, dengan metode samaan Alqur'an Bin Nadhor maupun dengan metode Bil Ghoib dan wajib diikuti oleh setiap santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar.

h) Ziarah

Ziarah makam biasanya dilaksanakan pada hari Kamis setelah kegiatan madrasah diniyah. Para santri berziarah di makam KH. Ahmad Dimiyati yang merupakan pendiri pondok pesantren Baitul Akbar. Ziarah kubur biasanya dipimpin Ust Ahmad Syahid dengan membaca dzikir, tahlil dan do'a.

i) Ro'an

Kegiatan yang wajib diikuti oleh para santri. ro'an dapat diartikan sebagai kerja bakti. Tujuan diadakan kegiatan ro'an ini adalah untuk melatih santri dalam membentuk sifat gotong royong dan kebersamaan.

Selain itu juga bisa melatih skill dan keahlian para santri

Kegiatan-kegiatan para santri sangatlah penting dalam membentuk kepribadian dan karakter pada diri santri, dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut melatih santri untuk senantiasa disiplin, tanggung jawab, mengedepankan sifat gotong royong dan musyawarah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ust Ahmad Syahid yang disampaikan kepada peneliti.

“...Nah dalam pembentukan karakter sosial itu, Selain dua itu (pembelajaran di kelas dan praktik melalui ro'an) ada lagi yaitu kegiatan-kegiatan harian yang ada di pondok yang di mulai saat sebelum subuh, sampai dengan setelah sholat isya' itu ada kegiatan-kegiatan wajib untuk santri, kemudian dari kegiatan-kegiatan harian itu kemudian dibuatkan peraturan-peraturan seperti larangan, takzir yang dibuat oleh pengurus pondok mas, dan hal itu tentunya bisa melatih santri untuk disiplin, tanggung jawab dan memiliki jiwa sosial tinggi.”⁹⁸

Dari pernyataan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter sosial santri juga bisa dibentuk melalui kegiatan-kegiatan harian yang ada di Pondok

⁹⁸ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

Pesantren karena kegiatan-kegiatan itu bisa melatih disiplin, rasa tanggung jawab, gotong royong dan lainnya. Selain itu dengan adanya peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren bisa membatasi kebebasan para santri, sehingga santri akan menjadi lebih disiplin.

Peraturan-peraturan dan larangan-larangan serta sanksi yang tertulis dimaksudkan untuk melatih sikap disiplin dan tanggung jawab daripada diri santri. Hal ini untuk melatih santri agar lebih berhati-hati dalam bertindak laku supaya santri bisa membentuk karakternya masing-masing termasuk mengenai karakter sosial para santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh saudara Ikhwan Fauzi sebagai berikut:

“seluruh kegiatan, peraturan-peraturan di pondok pesantren merupakan salah satu upaya dari Pondok Pesantren untuk membentuk pribadi santri agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu santri juga akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di pondok sehingga akan mengasah mental mereka mas dan juga tentunya bisa unggul dalam segi keluasan ilmu pengetahuan agama dan umum. “... kaitannya dengan pembentukan karakter sosial santri bahwa peran dari kegiatan-kegiatan dan peraturan itu sangat signifikan mas, jadi peraturan-peraturan itu bisa melatih disiplin dan tanggung jawab santri, selain itu juga bisa melatih kebersamaan juga gotong royong mas. Bisa sampean lihat ketika adzan berkumandang, pasti para santri akan saling mengingatkan teman-temannya supaya ikut berjamaah, karena jika tidak ikut akan di takzir. Itukan juga termasuk dalam kebersamaan supaya tidak ada yang ditakzir seperti itu mas”⁹⁹

b. Pondok Pesantren Sebagai Sarana Dalam Pembentukan Karakter

Sosial Santri

Dalam pembentukan karakter santri diperlukannya implementasi atau penerepan dari pendidikan. Implementasi pendidikan pesantren dalam

⁹⁹ wawancara dengan Saudara Ikhwan Fauzi mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

membentuk karakter Sosial santri di Pondok pesantren Baitul Akbar terintegrasi melalui pembelajaran di Madrasah diniyah terutama pada mata pelajaran Fiqih dan Akhlaq serta melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok pesantren Baitul Akbar seperti Ro'an dan kegiatan harian lainnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ust Ahmad Syahid sebagai berikut:

"... Terkait peran dari pondok pesantren dalam pembentukan karakter sosial santri ada beberapa poin-poin yang menjadi alasan dalam pembentukan karakter sosial seperti pelajaran dalam kitab-kitab yang di ajarkan terutama terkait fiqih dan akhlak serta ada praktik-praktik penerapannya untuk pembentukan karakter sosial para santri."

"... Selanjutnya dari segi praktiknya, santri juga diajarkan untuk senantiasa bergotong-royong kalau orang-orang pondok biasa menyebutnya "Ro'an". Nah ro'an ini sifatnya wajib mas, bagi santri yang tidak mengikutinya pasti akan terkena takzir, ro'an ini penting sekali dalam memperkuat karakter sosial santri yang di dalamnya ada gotong royong, kebersamaan, kerja sama istilahnya itu kesel bareng (capek bersama) demi mewujudkan sebuah tujuan. Nah dalam pembentukan karakter sosial itu, Selain dua itu ada lagi yaitu kegiatan-kegiatan harian yang ada di pondok yang di mulai saat sebelum subuh, sampai dengan setelah sholat isya' itu ada kegiatan-kegiatan wajib untuk santri, kemudian dari kegiatan-kegiatan harian itu kemudian dibuatkan peraturan-peraturan seperti larangan, takzir yang dibuat oleh pengurus pondok mas, dan hal itu tentunya bisa melatih santri untuk disiplin, tanggung jawab dan memiliki jiwa sosial tinggi"¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa implementasi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter sosial santri di pondok pesantren Baitul Akbar dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan yaitu kegiatan di dalam kelas (Madrasah diniyah) dan kegiatan Ro'an.

Implementasi pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter sosial siswa didalam kelas (madrasah diniyah) yaitu dengan santri belajar mengenai

¹⁰⁰ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

kitab-kitab yang berkaitan dengan fiqh dan akhlak. kemudian selain itu para ustadz juga akan memberikan contoh untuk bersikap, berbuat serta bertutur kata yang baik. Sehingga santri akan dengan sendirinya bisa memahami dan mempraktikannya di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ust Ahmad Syahid yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“... kalau di dalam kelas, cara implementasinya adalah bagaimana supaya ustadz itu menjadi teladan yang baik bagi para santri. Misalkan mas, memberikan contoh yang baik, dari duduknya, cara mengajarnya, tutur katanya itu secara tidak langsung akan dicontoh oleh para santri di dalam kelas...”¹⁰¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ust Cholis Nur Hamim kepada peneliti sebagai berikut:

“... jadi kita itu memberi contoh kepada santri mas seperti dalam kitab Akhlaq Lil Banin mengenai adab santri terhadap ustadznya. Nah implementasinya disitu mas. Kita beri contoh kepada mereka mulai dari tingkah laku, gaya bicara, sopan santun, adab kita kepada pengasuh. Lambat laun mereka secara tidak langsung pasti akan mencontoh kita mas, dan itu pasti. Karena kita sebagai ustadz harus bisa memberi contoh yang baik. Seperti pribahasa orang jaman dulu “guru iku digugu lan di tiru”, ustadz kan sama hal nya dengan guru mas”¹⁰²

Sedangkan untuk implementasi di luar kelas/praktik (kegiatan ro'an) adalah dengan memupuk rasa kebersamaan dan gotong-royong antar sesama santri. karena dalam ro'an, santri dituntut untuk selalu memiliki sifat gotong royong dan kebersamaan dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ust Ahmad Syahid kepada peneliti sebagai berikut:

“... roa'an itu bentuk dari penerepan dari hasil belajar di kelas mas, seperti yang saya bilang tadi, bahwa roa'an itu merupakan praktiknya dalam bersosial. Soalnya mau tidak mau santri harus punya rasa kebersamaan dan gotong-royong, di kegiatan itulah

¹⁰¹ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

¹⁰² wawancara dengan ust Cholis Nur Hamim mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

karakter sosial bisa terbentuk mas. Intinya sama seperti yang saya bilang tadi bahwa kalau dikelas kita belajar teori sedangkan praktiknya adalah melalui ro'an ini."¹⁰³

Hal yang senada juga diungkapkan oleh saudara Ikhwan Fauzi kepada peneliti sebagai berikut:

“... untuk memupuk rasa kebersamaan dan gotong-royong salah satunya melalui ro'an mas. Maka dari itu saya sebagai ketua pondok pasti akan memberikan takzir (hukuman) kepada santri yang tidak ikut ro'an tanpa alasan yang jelas.”¹⁰⁴

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri

Dalam pendidikan di pondok pesantren sangat berhubungan erat dengan ilmu pengetahuan agama. Selain itu juga berkaitan dengan aspek sikap, keterampilan, pengetahuan, serta-serta aspek lainnya karena pendidikan pesantren adalah proses untuk belajar mengembangkan potensi santri agar ia memiliki keluasan ilmu agama serta kecerdasan dan kekuatan spiritual.

Dalam hubungannya dengan proses pembentukan karakter sosial santri, ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh yang sanagat kuat yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan yang ada pada individu itu sendiri, sedangkan faktor ekstern adalah faktor lingkungan baik lingkungan pondok pesantren, teman sebaya, masyarakat sekitar, sekolah dan lain sebagainya. Adri kedua faktor tersebut (faktor intern & ekstern) tentunya ada faktor yang akan mendorong dan yang akan menjadi penghambat santri dalam membentuk

¹⁰³ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

¹⁰⁴ wawancara dengan Saudara Ikhwan Fauzi mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

karakter sosialnya. Adapun faktor-faktor pendorong dan penghambat pembentukan karakter sosial santri adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendorong Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri

Faktor pendorong dalam pembentukan karakter sosial santri pondok pesantren Baitul Akbar adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum pondok pesantren (kegiatan Madrasah Diniyah)

- 1) Kinerja yang baik dari pengurus madrasah serta para pengajar/dewan ustadz

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ust Ahmad Syahid kepada peneliti sebagai berikut:

“Madrasah ini punya pengajar yang bagus dari segi ilmu agamanya mas, jadi kami juga tidak sembarangan dalam hal perekrutan ustadz yang akan mengajar di madrasah diniyah ini. Rata-rata dari ustadz-ustadz disini adalah murni lulusan pondok salafiyah dan sebelum masuk perlu di tes terlebih dahulu kemudian untuk perekrutannya biasanya juga berkonsultasi kepada bapak pengasuh. Sehingga yang menjadi pengajar disini itu adalah orang-orang yang benar-benar paham materi yang akan disampaikan.”¹⁰⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ust Cholis Nur Hamim kepada peneliti sebagai berikut:

“... Ada kalanya setiap tiga bulan sekali para ustadz itu melakukan musyawarah mas, untuk membahas segala sesuatu yang ada di madrasah diniyah dan pondok. Ketika ada masalah bisa kita semua pecahkan bersama-sama dengan kita mencari solusinya.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

¹⁰⁶ wawancara dengan ust Cholis Nur Hamim mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

Senada dengan dua pernyataan diatas, saudara Ikhwan Fauzi mengutarakan tentang kinerja ustadz di madrasah diniyah sebagai berikut:

“... para ustadz biasanya ketika datang tidak pernah terlambat mas, karena sebelum masuk kelas juga ada absen untuk para ustadz.”¹⁰⁷

2) Interaksi yang baik antara ustadz dengan santri

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Ahmad Syahid kepada peneliti sebagai berikut:

“ketika pembelajaran berlangsung, para ustadz itu diberikan amanah supaya bisa menciptakan keadaan mengajar yang menyenangkan, sehingga para santri tidak akan bosan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk metodenya terserah dari ustadz itu sendiri, mau menggunakan metode ceramah, musyawarah, cerita atau yang lain itu tergantung ustadznya. Kami lebih memfokuskan bagaimana caranya supaya keharmonisan antara santri dan ustadz itu terbentuk sehingga santri tidak mudah bosan dan tentunya bisa menyerap ilmu yang diajarkan mas.”¹⁰⁸

Kemudian dalam lain kesempatan peneliti melakukan wawancara kepada santri yang bernama Abid mengenai proses pembelajaran di kelas. Ternyata pernyataan dari Abid ini hampir sama dengan pernyataan dari ustad Ahmad Syahid sebagai berikut:

“Proses pembelajarannya menyenangkan mas, saya jadi lebih bisa memahami penjelasan dari ustadznya. Dan beliau-beliau juga tidak pernah marah dalam mengajar...”¹⁰⁹

3) Peran aktif dari pengasuh serta kepala madrasah

¹⁰⁷ wawancara dengan Saudara Ikhwan Fauzi mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

¹⁰⁸ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

¹⁰⁹ wawancara dengan santri mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

Pengasuh serta kepala madrasah bisa dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan pembelajaran di madrasah diniyah Pondok Pesantren Baitul Akbar. hal itu seperti yang telah diungkapkan Ust Ahmad Syahid kepada peneliti.

“... di madrasah diniyah ini saya yang bertanggung jawab semua mas, jadai baik buruknya madin ini saya yang menanggung semuanya. Oleh karenanya saya akan selalu aktif ikut mengawasi jalannya pembelajaran di madrasah diniyah ini mas. Disamping itu saya juga selalau berkonsultasi kepada abah (pengasuh) dalam membuat kebijakan dan memutuskan masalah.”¹¹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ust Cholis Nur Hamim.

beliau mengatakan bahwa:

“... Ust Ahmad Syahid setiap hari selalu mengawasi ke kelas, jadi beliau masuk ke kelas secara berurutan sambil melihat, serta mengawasi jalannya pembelajaran, karena di madin ini beliau yang diberi amanah oleh Abah (pengasuh) menjadi kepala madrasah.”¹¹¹

4) Keberadaan sarana dan prasarana yang baru diperbarui

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Ahmad Syahid kepada peneliti mengenai keberadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Baitul Akbar sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana yang dimiliki pondok ini sangat menunjang jalannya pembelajaran mas, meskipun bisa dibilang masih sangat sederhana tapi setidaknya ini sudah cukuplah. Bisa dilihat dahulu pas sampean masih mondok disini, bangunan-bangunnya bisa digunakan tapi kurang layak, sekarang bisa dilihat sendiri sudah ada kemajuan daripada sebelumnya, bangunan-bangunan yang lama sudah direnovasi dan diperluas.”¹¹²

¹¹⁰ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

¹¹¹ wawancara dengan ust Cholis Nur Hamim mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

¹¹² wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

5) Adanya seragam dalam madrasah diniyah

Pengadaan seragam merupakan agenda pondok pesantren pada setiap tahunnya, hal ini dimaksudkan supaya para santri bisa menanamkan dipikirkannya bahwa semua santri itu sama. Seperti yang diungkapkan oleh Ust Ahmad Syahid kepada peneliti sebagai berikut:

“... setiap tahun pasti ada pengadaan seragam mas, khususnya untuk santri-santri yang baru masuk pondok, tujuannya adalah untuk menanamkan sifat rendah hati serta menanamkan pemikiran bahwa semua santri itu sama, tidak ada yang berbeda. Sehingga secara tidak langsung ini akan melatih sifat gotong royong dan kebersamaan mas. Selain itu dengan adanya seragam masyarakat sekitar juga melihat adanya kekompakan antar para santri, sehingga elok untuk dipandang.”¹¹³

b. Aktivitas santri dalam membentuk karakter sosial (Ro'an & Kegiatan harian)

Faktor pendorong santri dalam membentuk karakter sosial melalui kegiatan ro'an adalah dengan adanya peraturan yang mewajibkan santri dalam mengikuti ro'an sehingga mau tidak mau para santri harus ikut dalam kegiatan tersebut. Selain itu ditanamkan rasa cinta terhadap lingkungan melalui kegiatan tersebut.

1) Ro'an Mingguan

Ro'an mingguan biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at di setiap minggunya. Para santri wajib mengikuti kegiatan ini karena akan melatih santri dalam hal kerjasama serta gotong royong yang mana hal itu merupakan bagian dari pembentukan karakter sosial santri. hal itu

¹¹³ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

dibuktikan dengan pernyataan dari beberapa santri sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Rudi Kurniawan dan Ilham Syamsul Burhani sebagai berikut:

“... saya dan teman-teman para santri biasanya bersama-sama dalam bersih-bersih mas, supaya lebih cepat selesai dan lebih cepat buat isitirahat, soalnya hari jum’at itu seharusnya waktunya untuk istirahat mas.” Saudara Ilham Syamsul Burhani menambahkan “... biasanya kami bekerja sama mas, dengan dibagi-bagi kelompok, ada yang membersihkan halaman, area ndalem (rumah pengasuh), mushola, menata kitab-kitab di rak, dan membersihkan area sekitar pondok putra. biasanya dimulai jam 07.00 - 09.00. tergantung dari banyaknya santri yang ikut.”¹¹⁴

Selain untuk melatih pembentukan karakter sosial santri, kegiatan ro’an ternyata juga bisa melatih skill santri, misalkan dalam pembangunan pondok santri bisa berlatih membangun tembok, menyusun bata, membuat adonan semen, membuat pintu dari bahan seng dan lain-lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ust Ikhwan Fauzi sebagai ketua pondok putra kepada peneliti.

“... Ro’an bisa melatih keahlian santri mas, bisa sampean lihat pada bangunan madrasah diniyah sebelah selatan mushola itu yang membangun para santri semua, mulai dari ngecor, pasang batu bata, konsepnya dari para santri semua, selain bangunan madin ada juga bangunan aula pondok putra yang dibelakang itu juga hasil kerjasama daripada sluruh santri.”¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ro’an merupakan implementasi atau penerapan dari pelajaran-pelajaran di kelas melalui praktik. Selain bisa melatih santri dalam membentuk

¹¹⁴ wawancara dengan santri mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

¹¹⁵ wawancara dengan Saudara Ikhwan Fauzi mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

karakter sosial seperti sifat gotong royong, kerjasama, kepedulian juga bisa melatih skill dan kreatifitas santri

2) Piket Harian

Dalam pelaksanaan piket harian, pengurus bagian kebersihan akan membuat jadwal untuk masing-masing santri. manfaat dari piket harian ini adalah untuk membuat santri agar lebih disiplin, bisa lebih menghargai waktu dan senantiasa menjaga kebersihan. Sebagaimana diungkapkan oleh saudara Zainal Ali Murtadlo selaku devisi kebersihan di pondok pesantren baitul akbar.

“Piket harian ini dibuat untuk menjaga lingkungan pondok agar tetap bersih dan rapi mas, pembagiannya ini yang mengatur adalah saya. Setiap harinya saya jadwal 10 orang untuk melaksanakan piket harian ini. Mulai dari membersihkan area pondok belakang, mushola, aula dan memunguti sampah di lapangan samping. Tujuannya supaya santri itu lebih peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya serta bisa melatih kedisiplinan dan kerjasama mas.”¹¹⁶

b. Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter sosial santri di pondok pesantren Baitul Akbar sangatlah bermacam-macam. Faktor-faktor penghambat tersebut sering dialami oleh beberapa elemen di Pondok mulai dari Ustadz, pengurus, hingga santri.

Adapun faktor penghambatnya adalah seperti yang dijelaskan oleh Ust Ahmad Syahid kepada peneliti sebagai berikut:

“... banyak sekali hambatan-hambatannya mas. Hambatan-hambatan itu terkadang datang daripada diri santri sendiri mampu dari teman-teman disekitarnya. Misalnya ada beberapa santri yang malas mengikuti kegiatan, lalu dia mengajak temannya untuk

¹¹⁶ wawancara dengan santri mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

tidak ikut kegiatan di Pondok. Selain itu, ketika di dalam kelas tidak semua santri bisa menangkap pembelajaran karena kemampuan mereka berbeda-beda. Hambatan-hambatan lain mungkin dari segi lingkungannya mas, misalnya ketika madrasah diniyah dimulai kondisinya kan saat terik matahari, sehingga dikelas terasa panas dan para santri pastinya akan kehilangan fokus dalam belajar.”¹¹⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ust Cholis Nur Hamim kepada peneliti sebagai berikut:

“Hambatan-hambatannya yaitu ada beberapa santri yang sering tidur saat pelajaran berlangsung mas, selain itu kondisi cuaca juga sangat berpengaruh, saat panas santri cenderung kehilangan fokus dalam belajar...”¹¹⁸

Senada dengan Ust Cholis Nur Hamim, saudara ikhwan fauzi juga mengungkapkan mengenai hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter sosial para santri sebagai berikut:

“...santri itu karakternya beda-beda kan mas, ada yang disiplin, malesan, ada gercep ada yang tidur terus setiap harinya itu mungkin yang menjadi hambatannya mas. Misalkan jika santri ada yang malas, mereka pasti akan mengajak teman-temannya untuk malas-malasan mas. Dari segi kedisiplinan setiap santri juga berbeda itu saja sih mas”¹¹⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudara Rudi Kurniawan dan Ilham Syamsul Burhani kepada peneliti sebagai berikut:

“Banyak dari teman-teman itu yang malesan mas, ada yang nggak nurut sama pengurus, padahal sudah kena takzir berkali-kali. Alhamdulillah saya bukan termasuk orang yang malesan mas, jadi kalau kegiatan-kegiatan wajib di pondok pasti saya selalu ikut ...” Kemudian saudara Ilham Syamsul Burhani menambahkan “Rasa malas itu jadi faktor utamanya mas, kadang teman-teman itu ngajak saya untuk mbolos ikut kegiatan, itu menjadi penghambat saya dan santri-santri lain dalam mengikuti kegiatan selain itu

¹¹⁷ wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

¹¹⁸ wawancara dengan ust Cholis Nur Hamim mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

¹¹⁹ wawancara dengan Saudara Ikhwan Fauzi mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

mengantri dikamar mandi juga sering membuat saya terlambat ikut kegiatan”¹²⁰

Adanya faktor pendorong dan penghambat tersebut harus bisa disikapi dengan baik dan bijaksana. Supaya santri bisa membentuk karakternya sendiri terutama karakter sosial yaitu sifat gotong-royong dan kebersamaan. Jika tidak, maka hal itu akan membuat santri menjadi orang yang tidak memiliki karakter sosial baik gotong-royong maupun rasa kebersamaannya dan pastinya cenderung menyepelekan terhadap nilai-nilai sosial yang berada didalamnya.



¹²⁰ wawancara dengan santri mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri.

BAB V PEMBAHASAN

A. Peran pondok pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar

1. Pondok Pesantren Baitul Akbar sebagai wahana dalam membentuk karakter sosial santri

Pondok Pesantren memiliki peran sebagai wahana bagi santri dalam membentuk karakter sosialnya. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar tidak terlepas dari berbagai macam kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Baitul Akbar seperti madrasah diniyah, kegiatan ro'an dan kegiatan harian para santri. Karakter sosial yang terbentuk merupakan hasil dari cerminan suatu perasaan yang disertai dengan tindakan terhadap sesuatu. Karakter sosial seperti halnya saling menghargai sesama, disiplin, mandiri, menghargai waktu termasuk bentuk dari ekspresi dan identitas diri.

Pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar dapat terbentuk melalui berbagai macam hal antara lain:

a. Kurikulum Pondok Pesantren (Kegiatan Madrasah Diniyah / Madin)

Kurikulum dalam pondok pesantren Salafiyah disebut dengan *menhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu.¹²¹

¹²¹ Ahmad Syaifuddin, 2015. Eksistensi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kebijakan Pendidikan Pendidikan Agama Islam, 3 (2015): 208–234.

Menhaj di Pondok Pesantren Baitul Akbar tidak berbentuk silabus akan tetapi berupa *funun* (jenis-jenis keilmuan) kitab-kitab yang diajarkan kepada santri. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, Pondok Pesantren Baitul Akbar menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.¹²²

Peran dari menhaj (kurikulum pesantren) ini adalah sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah yaitu berupa tingkatan-tingkatan dari kitab yang diajarkan yang bertujuan untuk mencapai kompetensi standar bagi santri. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.¹²³ Kompetensi standar tersebut tercermin dari penguasaan kita-kitab berurutan mulai dari yang paling mudah hingga paling sukar tingkatannya. Kitab-kitab yang digunakan biasanya adalah kitab kuning. Sehingga dalam mencapai kompetensi tersebut santri harus melaksanakan

¹²² Ibid., hlm 208-234.

¹²³ Departement Agama RI., Op. Cit., hlm 33.

pembelajaran yang sesuai dengan menhaj atau kurikulum yang berlaku di pondok pesantren.

Pendidikan dalam Madrasah Diniyah merupakan sarana penyaluran ilmu pengetahuan agama Islam pada umumnya dan ilmu pengetahuan umum yang dilakukan di dalam kelas dan bersifat formal. Kegiatan madrasah tersebut merupakan kegiatan wajib yang tidak boleh ditinggalkan oleh seluruh santri. Di dalamnya para santri banyak belajar ilmu agama serta ilmu sosial kemasyarakatan, seperti halnya: lalaran sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, setoran hafalan, belajar menghargai waktu, teman, disiplin, tidak sembrono dan sebagainya. Madrasah diniyah di pondok pesantren Baitul Akbar terbagi menjadi 3 jenjang, yakni jenjang Ibtida'iyah (terdiri 3 kelas), jenjang Tsanawiyah (terdiri 3 kelas), dan jenjang Aliyah (terdiri 3 kelas).

Dalam perkembangannya, madrasah diniyah yang didalamnya tedapat bermacam-macam kegiatan hadir ditengah masyarakat memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan memberi tambahan pengetahuan agama islam disekolah. Keberadaan madrasah diniyah ini sangat menjamur dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَا نَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)¹²⁴

Pada surat Al-Mujadalah tersebut, Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Senada dengan ayat tersebut tujuan utama madrasah diniyah yaitu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran untuk menambah wawasan keilmuan agama Islam kepada seluruh santri.

Pembentukan serta penguatan karakter sosial santri dalam kegiatan madrasah diniyah yaitu dengan memberikan pembelajaran mengenai kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu fiqh dan akhlaq. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari narasumber kunci bahwa kitab yang berkaitan dengan akhlak dan fiqh sangat berperan besar dalam membentuk karakter sosial santri. Berdasarkan pernyataan beberapa santri dapat diketahui bahwa mengenai pemahamannya

¹²⁴ “AL-Qur’an dan terjemahan Surah Al-Mujadalah ayat 11,” di akses tgl 16 maret 2021.

tentang kitab-kitab yang diajarkan di dalam kelas. Bahwa dengan belajar kitab-kitab itu santri bisa langsung memahami dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari seperti saling membantu sesama santri dan hormat kepada guru yang kesemuanya itu merupakan bagian dari karakter sosial.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa peran dari kurikulum pesantren dalam pembentukan karakter sosial santri pada kegiatan madrasah diniyah adalah sebagai acuan dalam mencapai kompetensi standar bagi santri yaitu kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan. Pembentukan serta penguatan karakter sosial santri dalam kegiatan madrasah diniyah yaitu dengan memberikan pembelajaran mengenai kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu fiqh dan akhlak

b. Keteladanan dari para ustadz (Ustadz sebagai Uswatun Hasanah)

Sebagai teladan, Ustadz harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan contoh oleh santrinya. Seorang ustadz, disamping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada santrinya juga harus memiliki sifat terpuji yang dapat dicontoh oleh seluruh santri. sebagaimana yang dicontohkan oleh Rosulullah kepada seluruh umatnya. Seperti yang tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

فَدَّكَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٢١}

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (QS. Al-Ahzab:21)¹²⁵

Keteladanan dari ustadz sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter sosial santri, hal ini dikarenakan secara tidak langsung para santri akan mencontoh ustadz yang menjadi panutannya dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Oleh karenanya, ustadz akan senantiasa memberikan contoh yang baik kepada para santrinya seperti mengenai sopan santun, gaya bicara, tingkah laku dan lain sebagainya. Mungkin hal ini terdengar sederhana, akan tetapi ini merupakan hal yang sangat penting dalam membantu santri dalam membentuk karakter sosialnya.

Hal ini sesuai dengan definisi dari pendidikan karakter Menurut Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik. Dalam hal ini, pemberian contoh atau keteladanan dari para ustadz terhadap santri bertujuan untuk membentuk pribadi atau karakter anak menjadi lebih baik. Dengan demikian memberikan contoh yang baik kepada para santri, maka secara tidak langsung

¹²⁵ “Al-Qur’an dan terjemah Surah Al-Ahzab ayat 21,” diakses tgl 23 April 2021.

karakter santri itu akan terbentuk dengan sendirinya meskipun dengan cara yang sederhana

c. Aktivitas santri dalam membentuk karakter sosial (Kegiatan Ro'an & Kegiatan harian santri)

Ro'an merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para santri baik secara perseorangan, komunitas maupun secara berkelompok. Piket adalah kegiatan rutinitas para santri yang dalam penerapannya bertujuan agar para santri sanggup hidup berdampingan, mampu bekerja sama, dan menghargai orang lain dan juga belajar untuk disiplin. Santri yang sudah lama mukim biasanya memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah

Peran dari kegiatan ro'an dalam membentuk karakter sosial santri yaitu ro'an bisa melatih rasa tanggung jawab dari diri santri, selain itu juga bisa melatih sifatgotong royong santri. karena pada dasarnya ro'an adalah kegiatan yang hanya bisa dilakukan secara bersama-sama. Artinya harus ada kerjasama, gotong royong, dan kebersamaan dalam kegiatan tersebut. Tujuannya dalam membentuk karakter sosial santri adalah untuk memupuk rasa kebersamaan dan gotong royong antar santri, karena kebersamaan dan gotong royong adalah bagian dari karakter sosial.

Melalui program Ro'an Pondok Pesantren Baitul Akbar tersebut pengurus pondok pesantren maupun para santri belajar untuk

mengikuti peraturan, belajar untuk bekerja sama, mengembangkan potensi diri, berlaku baik, berfikiran dewasa dan juga belajar bertanggung jawab. Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Sikap terbentuk melalui proses belajar sosial (suatu proses dimana individu memperoleh informasi tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain), serta interaksi dengan orang-orang disekitarnya.

Pembentukan karakter sosial santri melalui kegiatan ro'an, yaitu dengan cara: Mewajibkan santri mengikuti ro'an untuk melatih kedisiplinan, sifat gotong royong dan kebersamaan dan Meberikan takzir bagi santri yang tidak mengikuti ro'an sebagai bentuk tanggung jawab.

Kesimpulan yang dapat diambil dari program-program kegiatan yang diagendakan oleh tiap-tiap divisi adalah untuk melatih para santri bersikap dewasa, mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan, berlaku tidak sekehendak hati, mandiri, disiplin, tidak berlaku menyimpang, dan juga saling tolong menolong.

a) Kegiatan-kegiatan harian santri

Pembentukan karakter sosial santri juga tidak terlepas dari pembiasaan yang dilakukan di dalam pondok pesantren. Pembentukan karakter sosial seperti halnya menghargai sesama, dan toleransi timbul dari suatu perasaan terhadap suatu hal yang disertai

dengan tindakan. Kegiatan pengajian ini membekali para santri dengan kemampuan-kemampuan seperti halnya mendengarkan dengan seksama, fokus, memahami serta mengimplementasikannya dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial.

Dalam pelaksanaannya, pengajian di Pondok Pesantren Baitul Akbar terbagi menjadi dua bagian, yakni: 1. Lingkungan internal, 2 lingkungan eksternal. Adapun yang dimaksud pengajian lingkungan internal yaitu kegiatan pengajian yang wajib diikuti oleh seluruh santri dilingkungan pondok pesantren. Adapun kegiatan pengajian tersebut meliputi: kegiatan pengajian tafsir jalalain (ba`da shubuh), pengajian kitab kuning (fathul mu`in dan sirojut tholibin jam 07.30-09.30), pengajian Al-Qur`an (ba`da ashar), sorogan kitab kuning, diba`an, musyawarah dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud pengajian lingkungan eksternal yaitu pengajian yang dilakukan diluar area pondok pesantren dan tidak wajib diikuti oleh seluruh santri.

Pendidikan nonformal sebagaimana undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 menerangkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap dan penambah pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.¹²⁶ Dalam menyampaikan pengajian tersebut metode

¹²⁶ joesoef Soelaiman, *Konsep Dasar pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm 11.

yang dapat digunakan sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِاتِّبَاعِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Q.S. An-Nahl: 125)¹²⁷

Pada ayat ini, didalam pendidikan dan pengajian dalam rangka membentuk karakter sosial para santri dilakukan melalui metode ceramah, pemberian nasehat, pelajaran yang baik, dan juga berdiskusi. Metode-metode ini sangat membantu dalam memotivasi para santri untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia, dan juga berperilaku secara baik yang harus diterapkan. Melalui pendidikan nonformal tersebut berfungsi untuk mengembangkan potensi dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian nasional. Karena itu pula, pengajian rutin merupakan bentuk pendidikan nonformal dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agama.

¹²⁷ “Al-Qur'an dan terjemah Surah An-Nahl ayat 125,” diakses tgl 15 maret 2021.

Pemberian nasehat di Pondok Pesantren Baitul Akbar yang diberikan oleh pengurus, dewan asatidz maupun pengasuh dilakukan secara terbuka, spontan maupun secara individual. Secara terbuka seperti halnya ketika selesai sholat berjama'ah, di dalam kelas, ketika bergurau dengan para santri, atau pun ketika evaluasi pembelajaran.

Seringkali pemberian nasehat secara spontan dilakukan oleh para asatidz kepada para santri ketika bergurau atau pada saat-saat tertentu. Sedangkan pemberian nasehat secara tertutup dilakukan ketika seorang santri memiliki masalah dan memerlukan nasehat serta solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Melalui kegiatan-kegiatan di dalam Pondok Pesantren Baitul Akbar tersebut dalam pembentukan karakter sosial santri mampu melatih diri santri agar dapat hidup bermasyarakat.

Pembentukan karakter sosial santri dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan harian di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan:

- 1) keberadaan dari undang-undang pondok pesantren dalam mengatur setiap apa yang dikerjakan oleh santri seperti kewajiban para santri, larangan-larangan, bentuk-bentuk pelanggaran dan hukumannya.
- 2) terdapat kegiatan-kegiatan harian yang wajib dilakukan santri sehingga santri bisa melatih sikap disiplin dan tanggung jawab.
- 3) Adanya jadwal piket harian dan mingguan yang bisa melatih santri dalam hal kebersamaan dan gotong-royong yang merupakan bagian dari karakter sosial.
- 4) Peran dari pengurus dalam

mengatur para santri untuk selalu taat dan patuh akan peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren Baitul Akbar.

2. Pondok pesantren sebagai sarana dalam pembentukan karakter sosial santri.

Pondok Pesantren memiliki peran sebagai sarana bagi santri dalam membentuk karakter sosialnya. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren adalah sebagai sarana dalam membentuk karakter sosial santri. Oleh karenanya, diperlukan implementasi atau penerapan yang terintegrasi melalui pembelajaran di Madrasah diniyah terutama pada mata pelajaran Fiqih dan Akhlaq serta melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok pesantren Baitul Akbar seperti Ro'an dan kegiatan harian lainnya. Karena disini pondok pesantren memiliki peran sebagai sarana, maka pondok pesantren juga akan memfasilitasi dalam rangka pembentukan karakter sosial santri. berikut adalah pembahasannya:

a. Penerapan kurikulum Pondok Pesantren (kegiatan Madrasah Diniyah)

Dalam madrasah diniyah tentunya ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran ini bukan hanya berfokus dalam pembentukan karakter sosial santri. akan tetapi juga mengenai karakter-karakter yang lain yang dapat terbentuk melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam penerapannya pembentukan karakter sosial santri juga tidak terlepas dari metode yang digunakan dalam pembelajaran. Ada banyak sekali metode-metode yang

digunakan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah Pondok Pesantren Baitul Akbar yaitu sebagai berikut:

1. Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di depan kiyai atau pembantunya (asisten kiyai). Sistem sorogan termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem seperti ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem seperti ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai serta membimbing dengan maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai pembelajaran.¹²⁸

2. Metode wetonan

Wetonan, istilah weton berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melaksanakan sholat fardu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.¹²⁹

¹²⁸ Agama Departemen, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Keagamaan RI, 2003) hlm 38.

¹²⁹ Ibid., hlm 40.

3. Metode musyawarah/ Bahtsul Masa'il

Merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin oleh kiyai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode seperti ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.¹³⁰

4. Metode pengajian Pasaran

Merupakan kegiatan belajar para santri mulai dari pengkajian kitab tertentu pada seorang kiyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan di bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau dalam waktu satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang di kaji.¹³¹

5. Metode Hafalan (muhafazhah)

Adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiyai/ustadz. Para santri diberikan tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu.

¹³⁰ Agama Departemen, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Keagamaan RI, 2003) hlm 42.

¹³¹ *Ibid.*, hlm 45.

Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian di hapalkan di hadapan kiyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kiyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al-Quran, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.¹³²

Metode-metode tersebut digunakan dalam pembelajaran di Pondok pesantren terutama pada kegiatan madrasah diniyah. Dalam membentuk karakter sosial santri, penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dapat mempermudah santri dalam membentuk karakter sosialnya. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran sebagai sarana bagi santri dalam memahami ilmu yang bersumber dari kitab akhlak dan fiqih yang mana dua jenis kitab ini merupakan sumber utama yang bisa digunakan dalam membentuk sifat dan karakter santri, termasuk juga karakter sosial.

Karakter sosial yang terbentuk melalui kegiatan-kegiatan tersebut nantinya akan digunakan oleh para santri sebagai bekal dalam kehidupan nantinya ketika telah lulus dari pondok pesantren dan sudah berkecimpung di dalam masyarakat. Disamping nilai-nilai sosial tersebut diatas, masih terdapat nilai-nilai yang lain yang juga diterapkan di Pondok Pesantren Baitul Akbar antara lain: kemandirian, sopan santun, kerja sama, bertanggung jawab, dan sebagainya.

¹³² Ibid., hlm 47.

Selain melalui metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, implementasi atau penerapan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter sosial santri diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengajaran yang berfokus pada kitab-kitab yang berkaitan dengan Fiqih dan Akhlaq untuk para santri

Kitab-kitab yang berkaitan dengan fiqih dan akhlak merupakan aspek terpenting dalam pembentukan karakter sosial santri. Dikarenakan karakter sosial santri bisa terbentuk dengan melalui pembelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Fiqih dan akhlaq. Hal ini dikarenakan karakter sosial merupakan bagian dari akhlak para santri. akhlak bisa terbentuk karena pembiasaan yang dilakukan oleh para santri, selain itu juga bisa terbentuk karena santri mempelajari kitab-kitab tertentu dan dengan sendirinya santri akan memahami isi dari kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak. secara tidak langsung hal itu dengan sendirinya akan membentuk karakter sosial santri.

Seperti yang tertulis dalam kitab Akhlaq Lil Banin, yang merupakan salah satu kitab akhlaq paling dasar yang di ajarkan di Pondok Pesantren Baitul Akbar sebagai berikut:

أَيُّهَا التَّلْمِيذُ الْأَدِيبُ: إِنَّ أَسْنَادَكَ يَتَعَبُ كَثِيرًا فِي تَرْبِيَّتِكَ: يُهْدِبُ أَخْلَاقَكَ، وَيُعَلِّمُكَ الْعِلْمَ الَّذِي يَنْفَعُكَ، وَيُنْصَحُكَ بِنَصَائِحِ مُفِيدَةٍ، وَكُلُّ ذَلِكَ لِأَنَّهُ يُحِبُّكَ كَثِيرًا، كَمَا يُحِبُّكَ أَبُوكَ وَأُمُّكَ، وَيَرْجُو أَنْ تَكُونَ فِي مُسْتَقْبَلِكَ، رَجُلًا عَالِمًا مُهْدَبًا

Artinya:

*“Wahai siswa-siswi yang berakhlak. Sesungguhnya gurumu susah payah dalam mendidikmu. Dia mendidik akhlaqmu, menajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, menasehati dengan nasehat yang berfaedah, semua itu dilakukan karena mereka sayang kepadamu, sebagaimana Ayah dan Ibu sayang kepadamu. Mereka semua berharap di masa yang akan datang, kamu menjadi orang yang berilmu dan berpedidikan. Oleh karena itu, hormatilah guru-gurumu seperti hormatmu kepada orangtua.”*¹³³

Kutipan diatas merupakan salah satu isi dari kitab Akhlaq Lil Banin mengenai adab murid terhadap gurunya. Masih ada banyak materi dan isi yang terkandung di dalam kitab tersebut seperti adab murid terhadap orngtuanya, terhadap teman-temannya, terhadap pembantunya dan lain-lain sebagainya. Isi dari kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlaq tentunya sangatlah penting dalam membentuk karakter sosial santri.

Berdasarkan salah kutipan dari Bab “Adab Murid Terhadap Guru” dalam kitab Akhlaq Lil Banin tersebut bisa disimpulkan bahwa implementasi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter sosial santri yaitu salah satu caranya adalah dengan memberikan pengajaran yang bersumber dari kitab-kitab akhlaq dan fiqih.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Implementasi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter sosial santri pada kegiatan madrasah diniyah adalah dengan cara: 1) Memberikan pengajaran yang berfokus pada kitab-kitab yang berkaitan dengan Fiqih

¹³³ Syekh Umar bin Ahmad Baraja, “Kitab Akhlaq Lil Banin,”. diakses 17 April 2021.

dan Akhlaq untuk para santri. 2) Para pengajar (ustadz) memberikan contoh mengenai cara bersikap, bertutur kata yang baik serta adab terhadap pengasuh dan para ustadz.

b. Keteladanan yang baik dari para Ustadz

Ustadz merupakan teladan terhadap para santri, oleh karenanya dalam pembentuka karakter sosial ini para ustadz dituntut untuk memberikan contoh yang baik terhadap para santri. mulai dari tutur katanya, gaya mengajarnya, adabnya terhadap pengasuh dan lain sebagainya. Hal ini akan secara tidak langsung membantu proses pembentukan dari karakter sosial santri.

Ustadz yang baik senantiasa membimbing santrinya dengan benar dalam menuntut ilmu. Sebagai teladan, ustadz harus memberikan contoh mulai dari tutur katanya, sikapnya. Oleh karenanya dalam mendidik santri haruslah dengan ketulusan dan keikhlasan. Harapannya santri akan mencontoh apa yang dia lihat dari ustadznya karena hal itu sangatlah bermanfaat baginya, sehingga lambat laun santri akan membentuk karakternya sendiri, termasuk karakter sosialnya.

Mengenai hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab Akhlaq Lil Banin yang merupakan kitab akhlaq paling dasar yang ada di Pondok Pesantren Baitul Akbar sebagai berikut:

وَأُسْتَاذُكَ مَعَ تَأْدِيبِهِ لَكَ يُحِبُّكَ، وَيَرْجُو أَنْ يُعِيدَكَ هَذَا التَّأْدِيبُ، وَلِذَا لِكَ فَاشْكُرْهُ عَلَى إِخْلَاصِهِ فِي تَرْبِيَّتِكَ، وَلَا تَنْسَ جَمِيلَهُ أَبَدًا، وَأَمَّا التَّلْمِيزُ الْفَاسِدُ الْأَخْلَاقِ، فَإِنَّهُ يَعْضَبُ إِذَا أَدَّبَهُ أُسْتَاذُهُ، وَقَدْ يَشْتَكِي ذَلِكَ إِلَى وَالِدِهِ.

Artinya:

“Dan gurumu bersama didikanya untukmu ia mencintaimu, ia mengharapkan pendidikan itu kelak akan bermanfaat bagimu, oleh sebab itu bersyukurlah atas keikhlasannya dalam mendidikmu. Jangan kau lupakan selamanya. Adapun pelajar yang buruk akhlaqnya, ia akan selalu marah apabila di didik oleh gurunya dan mengeluhkannya kepada orangtuanya.”¹³⁴

Dari kutipan kitab akhlaqul banain diatas bisa disimpulkan bahwa peran ustadz atau guru dalam memberikan contoh yang baik terhadap santri memang sangatlah penting. Disamping sebagai teladan yang baik bagi santri, ustadz juga memiliki peran dalam mendidik santri agar mnejadi lebih baik melalui keikhlasan, kesabaran, dan ketekunan dalam mengajari para santri agar kelak menjadi orang yang baik pula. Melalui hal tersebut pula, karakter sosial santri akan terbentuk dengan sendirinya.

Hal ini juga sesuai dari teori pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet (2004) bahwa *“Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai etis.”* Yang artinya jika merujuk pada pembentukan karakter sosial santri maka dalam membentuk karakter sosial santri haruslah ada upaya dari pendidik dalam menanamkan nilai-nilai tertentu seperti keteladanan dari ustadz terhadap murid. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk

¹³⁴ Syekh Umar bin Ahmad Baraja, “Kitab Akhlaq Lil Banin,”. diakses 17 April 2021.

watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Dalam kegiatan pembelajaran suatu kitab, para pengajar (ustadz) memberikan contoh sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini erat kaitannya dengan pembelajaran dalam kelas tentang kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak dan fiqih. Dalam pembelajaran ustadz akan memberikan contoh sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalkan dalam kitab Akhlaq Lil Banin diajarkan mengenai adab seorang murid terhadap gurunya, selanjutnya ustadz bisa mensimulasikan atau memberikan contoh terhadap para santri. pemberian contoh ini bisa melalui keteladanan suatu tokoh ataupun dengan hal lain yang sekiranya mudah dipahami oleh para santri sehingga akan membentuk karakter sosial dengan sendirinya.

c. Aktivitas Santri dalam Membentuk karakter Sosial (melalui kegiatan Ro'an dan kegiatan harian santri).

1. Kegiatan Ro'an

Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, implementasi atau penerapan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter sosial santri juga bisa dilakukan di luar kelas. Yaitu melalui kegiatan ro'an. Ro'an adalah kegiatan wajib bagi para santri yang bertujuan untuk membentuk sikap gotong-royong, kerjasama dan solidaritas. Selain itu ro'an juga bisa melatih skill santri dalam berbagai hal. Kegiatan ro'an merupakan praktik dari hasil pembelajaran di dalam kelas. Seperti yang

dijelaskan oleh narasumber diatas bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas merupakan belajar mengenai teori saja sedangkan praktiknya adalah melau kegiatan ro'an.

Penerapan takzir bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan ro'an juga memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter sosial santri. karena santri dituntut harus mengikuti kegiatan ini, sehingga karakter sosial seperti sifat gotong-royong, kebersamaan, kedisiplinan itu akan terlatih dan terbentuk dengan sendirinya.

Ro'an merupakan kegiatan praktik secara langsung untuk memperkuat rasa solidaritas, kebersamaan serta gotong royong. Seperti yang dijelaskan narasumber bahwa jika dikelas adalah belajar mengenai teori saja sedangkan ro'an adalah praktiknya. Dalam implementasinya dibuatkan peraturan dengan cara memberi takzir pada setiap santri yang tidak ikut dalam kegiatan ro'an.

2. Kegiatan harian santri

Dalam kegiatan harian para santri, implementasinya atau penerapannya di atur dengan menggunakan undang-undang yang dibuat oleh pengurus Pondok Pesantren Baitul Akbar. undang-undang ini berisikan mengenai peraturan-peraturan, larangan-larangan, serta takzir (hukuman) jika melanggar peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang telah ditentukan dalam undang-undang Pondok.

Dengan demikian, adanya undang-undang dalm kegiatan harian para santri secara tidak langsung dapat membentuk karakter sosialnya seperti

sifat kedisiplinan, gotong royong, solidaritas, kebersamaan dan lain-lain sebagainya.

B. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri

Pondok Pesantren Baitul Akbar dalam melaksanakan kegiatannya memiliki banyak program serta kegiatan yang mendukung pembentukan karakter sosial para santri. Adapun hasil wawancara terhadap berbagai narasumber sesuai dengan instrumen wawancara di Pondok Pesantren Baitul Akbar meliputi antara lain: Madrasah Diniyah, ro'an dan kegiatan harian.

Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Baitul Akbar dalam membentuk karakter sosial santri tentunya tidak luput dari faktor pendorong dan penghambat. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu:

- a. Adanya kelas sebagai wahana untuk belajar mengajar, Sarana dan prasarana yang memadai dimulai dari adanya bangku, meja, dan papan tulis sebagai tempat untuk menyalurkan ilmu. Dewan pengajar yang ahli dalam bidangnya masing-masing yang terhimpun dari pengasuh, dewan pengasuh, pengurus dan alumni. Adanya seragam madrasah diniyah. Adanya lalangan bersama-sama yang diwajibkan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setoran hafalan setiap rabu malam bagi seluruh santri.
- b. Sholat berjama'ah, Istigotsah, Pengajian kitab kuning, Pengajian Al-Qur'an, Pembacaan maulid diba'', Khitobah, Pembacaan surat-surat

(Yaa Siin, Al-Mulk, Al-Waqiah) setelah selesai jama'ah sholat maghrib, Sorogan, Musyawarah, Pengajian umum setiap hari selasa.

- c. Dalam kegiatan ro'an terdapat peraturan yang mewajibkan parasantri untuk mengikuti kegiatan ro'an, Adanya takzir atau hukuman bagi santri yang tidak mengikuti ro'an. Kegiatan ro'an melatih santri dalam membentuk karakter sosialnya karena dalam kegiatan ini santri bisa mletih rasa kebersamaan dan gotong-royong
- d. Pengumpulan absen pengajian setiap hari rabu satu minggu sekali, Pengumpulan absen madrasah setiap hari rabu satu minggu sekali, Pengambilan absen satu bulan sekali ke sekolah SMP dan SMA, Piket jaga malam, Perizinan, Kontrol ke tempat hiburan (persewaan PS, warnet, warung wifi), Pemeriksaan loker kamar satu bulan sekali (pemeriksaan barang-barang elektronik seperti: HP, Tape, Radio, Flash Disk, dan lain-lain), dan Ta'ziran.

a. Faktor-faktor pendorong dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar

- 1) Madrsah diniyah dan kurikulum pesantren.

Terdapat beberapa faktor pendorong dalam pembentukan karakter sosial santri pada kegiatan madrasah diniyah antara lain: 1) Sarana dan prasarana yang sudah terbaharui sehingga memberikan kemudahan dalam kegiatan pembelajaran, 2) adanya pengadaan seragam dalam madrasah diniyah yang bertujuan untuk menambah kekompakan, 3) ustadz-ustadz yang berkompeten dan adanya teladan yang baik dari para ustadz sehingga sikap keteladanan para ustadz secara tidak

langsung akan di tiru oleh santri, 4) Adanya nadhoman/lalaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

2) Aktivitas santri dalam membentuk Karakter Sosial (Melalui kegiatan Ro'an & Kegiatan Harian Santri)

a. Kegiatan Ro'an

Faktor pendorong dalam pembentukan karakter sosial santri pada kegiatan ro'an yaitu: 1) Adanya peraturan yang mewajibkan parasantri untuk mengikuti kegiatan ro'an sehingga santri dituntut untuk senantiasa mengikuti kegiatan tersebut karena hal ini akan melatih sifat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada diri santri. 2) Adanya takzir atau hukuman bagi santri yang tidak mengikuti ro'an, dengan adanya takzir maka bisa melatih rasa tanggung jawab juga disiplin pada diri santri. kegiatan ro'an juga dapat melatih santri dalam membentuk karakter sosialnya karena dalam kegiatan ini santri bisa melatih rasa kebersamaan dan gotong-royong.

b. Kegiatan harian

Faktor pendorong untuk membentuk karakter sosial santri dalam kegiatan harian para santri yaitu keberadaan undang-undang untuk mengatur santri. Dengan adanya undang-undang pesantren maka akan lebih mudah bagi santri dalam membentuk karakter sosialnya. Hal ini dikarenakan undang-undang pesantren merupakan alat yang digunakan untuk mengatur para santri yang didalamnya terdapat: a) Ma'murot atau kewajiban santri, b) Manhiat atau larangan-larangan bagi santri, c) adanya jenis-jenis pelanggaran yang wajib dihindari bagi para santri

serta terdapat takzir atau sanksi bagi santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Baitul Akbar.

Adanya kegiatan yang wajib dikerjakan oleh santri seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, musyawarah, setoran hafalan, sorogan, wektonan, ziarah kubur, istighosah dan lain sebagainya. Disamping bisa melatih kedisiplinan, kerjasama dan rasa tanggung jawab pada diri santri juga bisa melatih skill atau kemampuan pada diri santri. Misalnya pada kegiatan wajib setoran hafalan yang bisa melatih daya ingat santri, istighosah yang bisa melatih kemampuan santri dalam memimpin dzikir berjamaah.

Kontrol penuh dari devisi keamanan untuk para santri memiliki peranan penting dalam membentuk karakter sosial santri. hal ini dikarenakan devisi keamanan merupakan pengurus yang paling disegani dan ditakuti oleh para santri karena devisi keamanan lah yang berhak memberikan takzir bagi santri, melakukan razia dan penyitaan barang-barang yang dilarang seperti HP, Radio, dan Tape Recorder. Hal ini secara tidak langsung akan membuat santri melatih sikap disiplin dan tanggung jawab.

b. Faktor penghambat dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar

Beberapa hal yang menjadi penghambat bagi para santri dalam membentuk karakter sosialnya pada kegiatan madrasah diniyah adalah:

1) tingkat kepandaian masing-masing santri berbeda-beda sehingga ada beberapa santri yang sulit dalam menerima pembelajaran, selain itu 2)

rasa jenuh dan malas dari santri, serta ajakan dari teman-teman santri untuk tidak mengikuti kegiatan madrasah diniyah. 3) Keberadaan fasilitas yang dirasa masih kurang memadai meskipun fasilitas yang ada sekarang jauh lebih baik daripada yang terdahulu dan Metode pembelajaran yang digunakan masih tradisional sehingga dirasa kurang pas ketika diterapkan dalam kondisi era modern seperti saat ini, 4) Rasa jenuh dan malas dari santri serta ajakan dari temannya untuk tidak mengikuti kegiatan rutin di Pondok Pesantren Baitul Akbar. 5) Ada sebagian pengurus yang masih terlalu muda sehingga cenderung disepelekan oleh santri yang lebih tua. 6) Larangan tidak boleh membawa HP adalah sesuatu yang tidak sesuai dilakukan era saat ini, karena santri butuh alat komunikasi sendiri misalnya untuk menghubungi keluarganya. Sehingga banyak dari santri yang melanggar aturan larangan tidak boleh membawa HP. 7) Masih ada beberapa santri yang kurang disiplin dan kurang aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Biatul Akbar. 8) Faktor kelelahan dan mengantuk dalam diri santri dan banyaknya tempat hiburan seperti PS dan warnet sehingga membuat santri sering tidak mengikuti kegiatan di Pondok.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar desa Babadan, kecamatan Pangkur, kabupaten Ngawi yaitu:

1. Pondok Pesantren sebagai wadah dalam membentuk karakter sosial santri

Pondok Pesantren memiliki peran sebagai wahana bagi santri dalam membentuk karakter sosialnya. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar tidak terlepas dari berbagai macam kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Baitul Akbar seperti madrasah diniyah, kegiatan ro'an dan kegiatan harian para santri. Karakter sosial yang terbentuk merupakan hasil dari cerminan suatu perasaan yang disertai dengan tindakan terhadap sesuatu. Karakter sosial seperti halnya saling menghargai sesama, disiplin, mandiri, menghargai waktu termasuk bentuk dari ekspresi dan identitas diri.

2. Pondok Pesantren sebagai sarana dalam membentuk karakter sosial santri

Pondok Pesantren memiliki peran sebagai sarana bagi santri dalam membentuk karakter sosialnya. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren adalah sebagai media dalam membentuk karakter sosial santri. Dalam pembentukan karakter sosial santri diperlukannya implementasi atau penerepan yang terintegrasi melalui

pembelajaran di Madrasah diniyah terutama pada mata pelajaran Fiqih dan Akhlaq serta melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok pesantren Baitul Akbar seperti Ro'an dan kegiatan harian lainnya. Karena disini pondok pesantren memiliki peran sebagai sarana, maka pondok pesantren juga akan memfasilitasi dalam rangka pembentukan karakter sosial santri.

Pondok Pesantren memiliki peran sebagai wadah dan sebagai sarana dalam membentuk karakter sosial santri. tentunya kedua peran ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan ataupun unsur-unsur yang ada didalam perannya sebagai wadah dan sarana dalam membentuk karakter sosial santri tersebut.

a) Kegiatan Madrasah diniyah & Kurikulum Pesantren

Dalam pembentukan karakter sosial santri pada kegiatan madrasah diniyah yaitu dengan pembelajaran menggunakan kitab-kitab yang telah ditentukan terutama kitab yang berkaitan dengan fiqih dan akhlaq, Adanya berbagai tingkatan dalam kitab-kitab yang diajarkan yaitu sesuai dengan tingkatan kelas, sehingga beda tingkatan kelas maka beda pula kitab yang di ajarkan serta isi dan pemahamannya pasti juga berbeda, adanya penekanan pada pembelajaran kitab-kitab Fiqih dan Akhlak, karena itu merupakan sumber utama yang bisa digunakan dalam membentuk sifat dan karakter santri, termasuk juga karakter sosial seperti sifat toleransi, menghargai, menghormati, kebersamaan dan gotong royong.

b) Keteladanan yang baik dari para Ustadz

Selain dari kurikulum pondok pesantren, peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri juga melalui keteladanan dari para ustadz yaitu melalui peran penting dari kepala madrasah yang bisa

mengontrol segala kegiatan pembelajaran, adanya peran dari ustadz yang senantiasa memberikan teladan yang baik untuk para santri dalam hal sikap, tutur kata, sopan santun dan tingkah laku, penggunaan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah seperti metode ceramah dan musyawarah serta Membaca nadhom/lalaran sebelum kegiatan dimulai sambil menunggu ustadznya datang

c) Aktivitas Santri dalam membentuk karakter sosial (melalui kegiatan Ro'an & kegiatan harian di Pondok Pesantren)

Pembentukan karakter sosial santri juga bisa melalui kegiatan ro'an, yaitu dengan cara: Mewajibkan santri mengikuti ro'an untuk melatih kedisiplinan, sifat gotong royong dan kebersamaan dan Meberikan takzir bagi santri yang tidak mengikuti ro'an sebagai bentuk tanggung jawab.

Selain melalui kegiatan kegiatan ro'an, karakter sosial santri dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan harian di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan keberadaan dari undang-undang pondok pesantren dalam mengatur setiap apa yang dikerjakan oleh santri seperti kewajiban para santri, larangan-larangan, bentuk-bentuk pelanggaran dan hukumannya. Terdapat kegiatan-kegiatan harian yang wajib dilakukan santri sehingga santri bisa melatih sikap disiplin dan tanggung jawab. Adanya jadwal piket harian dan mingguan yang bisa melatih santri dalam hal kebersamaan dan gotong-royong yang merupakan bagian dari karakter sosial. Peran dari pengurus dalam mengatur para santri untuk selalu taat dan patuh akan peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren Baitul Akbar.

B. Saran

Dalam membentuk karakter sosial, pondok pesantren Baitul Akbar memiliki faktor penghambat maupun faktor penunjang seperti yang telah dibahas di atas. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti memiliki saran-saran dan juga masukan yang berkaitan dengan pembentukan karakter sosial santri. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Bagi pengelola atau pengurus di Pondok Pesantren Baitul Akbar, sebaiknya senantiasa mengawasi dan memantau perkembangan para santri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren. Adapun santri yang sering mendapatkan hukuman atau ta'ziran sebaiknya di beri perlakuan khusus dari para pengurus pondok pesantren. Menjaga komunikasi dengan berbagai pengurus dan juga para santri demi tercapainya visi misi dan juga tujuan pondok pesantren secara bersama-sama.

Adapun untuk kegiatan piket sebaiknya para pengelola atau pun divisi yang bertanggung jawab untuk menyediakan tempat untuk menyimpan peralatan-peralatan dan juga perlengkapan agar tidak hilang atau sebagai peningkatan kualitas kedepannya dalam pembentukan karakter sosial santri.

2. Bagi Dewan Ustadz Pondok Pesantren

Untuk pengajaran sebaiknya metode yang digunakan bervariasi dan tidak hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini akan membuat para santri cenderung jenuh, bosan, dan juga malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi pengurus Pondok pesantren sebaiknya mengawasi dan juga

memantau para santri baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan pondok pesantren.

3. Bagi Santri

Dalam menjalani pendidikan di Pondok Pesantren alangkah baiknya selalu patuh terhadap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan, senantiasa menghormati pengasuh, ustadz, dan sesama santri, tetap sabar dan istiqomah dalam menuntut ilmu supaya ketika lulus pesantren ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2003. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- “Al-Qur’an dan terjemah Surah An-Nahl ayat 125”.
- “AL-Qur’an dan terjemahan Surah Al-Mujadalah ayat 11”.
- "AL-Qur'an dan terjemahan Surah Al-Ahzab Ayat 21"
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Keagamaan RI, 2004.
- Baitul Akbar, PonPes. 2021. “Dokumen Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Baitul Akbar,”
- Baitul Akbar, PonPes. 2021. “Dokumen Pengurus Santri Pondok Putra PonPes Baitul Akbar,”.
- Baitul Akbar, PonPes. 2021. “*Sejarah pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi*,”.
- Baraja, Syekh Umar bin Ahmad. “Kitab Akhlaq Lil Banin,”. Diakses 17 April 2021.
- Cahaya Kesuma, Guntur. 2017. “*Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini*,” *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2: 67–79.
- Departemen, Agama. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Keagamaan RI.
- Fadhal, A.R, dan Syatibi. 2006. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia*. Jakarta: Departemen Keagamaan RI.
- Gunawan, Henri. 2003. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- “KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia)-Pengertian Faktor,”. Diakses 15 Maret 2021.
- “KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia)-Pengertian Penghambat,”. Diakses 15 Maret 2021.
- “KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia)-Pengertian Penunjang,”. Diakses 15 Maret 2021.
- Kemendikbud. 2016 “*Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, www.kemendikbud.go.id.

- Makmun, Rodli. 2014. "*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo,*" Cendekia, 12 (2014): 1–16.
- Maksum, Ali. 2015. "*Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf,*" Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (2015): 81–108.
- Mumtahanah, Nurotun. 2015. "*Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri,*" AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, 5 (2015): 55–70.
- Nurhayati, Djamas. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan.* Jakarta: Rajawali Press.
- "observasi, wawancara dan dokumentasi dari peneliti yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Akbar mulai tanggal 26 Januari - 21 Februari 2021," .
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian kualitatif IPS.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokrasi Institusi.* Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Tri Wibowo. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada.
- Soelaiman, joesoef. 2008. *Konsep Dasar pendidikan Luar Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengertian Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural).* Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafe'i, Imam. 2017. "*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,*" Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8 (2017): 61–82.
- Syaifudin, Ahmad. 2015. "*Eksistensi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kebijakan Pendidikan Pendidikan Agama Islam*", Jurnal Pendidikan Islam Vol 3 (2015): 208–234
- Syamsu Rizal, Ahmad. 2011. "*Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi ke Pola Modern,*" Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9 (2011): 95–112.
- Tetep. 2016. "Penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pendidikan kwaranegaraan dan IPS Dalam Konteks Prespektif Global." *Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Garut*, Jurnal PETIK, 2 (2016): 35–45.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiadji. 1996. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Utomo, Eko Prasetyo. 2018. *"Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik,"* Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS, 3 (2018): 95–102.

Wardati, Zahrul. 2019. *"Peran guru dalam pembentukan karakter sosial anak pada Habib Alby Homeschooling,"* Journal of Islamic Education, 2 : 260–79.

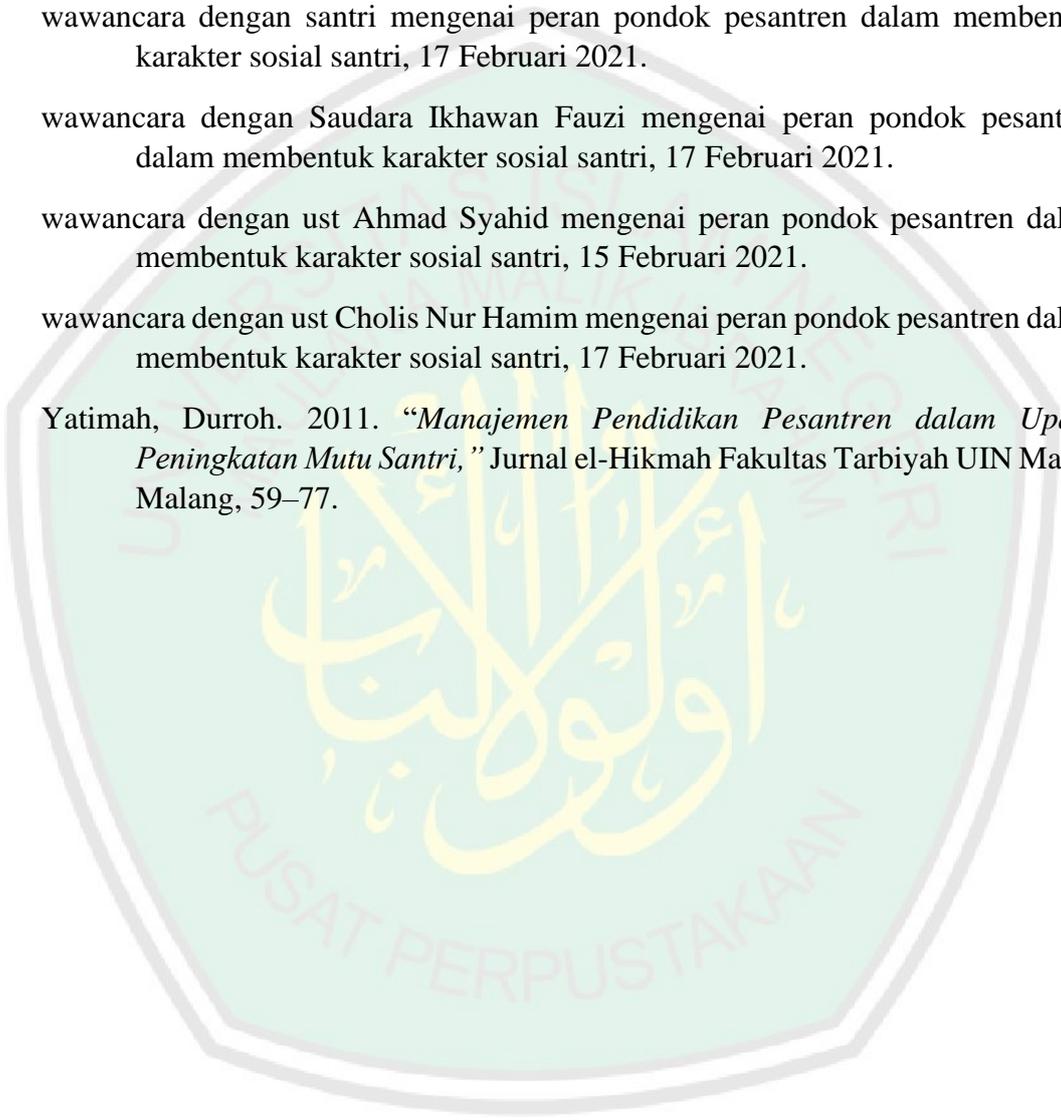
wawancara dengan santri mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri, 17 Februari 2021.

wawancara dengan Saudara Ikhawan Fauzi mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri, 17 Februari 2021.

wawancara dengan ust Ahmad Syahid mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri, 15 Februari 2021.

wawancara dengan ust Cholis Nur Hamim mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri, 17 Februari 2021.

Yatimah, Durroh. 2011. *"Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri,"* Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 59–77.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Konsultasi

Gambar 1.1 Lembar Konsultasi

**LEMBAR KONSULTASI DENGAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
TAHUN AJARAN 2020/2021**

Nama Mahasiswa : Andik Setiawan
NIM. : 17130002
Jurusan : Pendidikan IPS
Nama Dosen Pembimbing : Nailul Fauziah, MA.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Saran Dosen Pembimbing	Ttd/Paraf (Digital)
1	5 Februari 2021	Pedoman Wawancara	Buatlah pertanyaan yang tidak membuat bingung narasumber.	
2	1 Maret 2021	Bab 1-4	Data-data yang tidak penting jangan dicantumkan	
3	9 Maret 2021	Bab 4-6	Hasil wawancara di buat satu spasi	
4	15 Maret 2021	Bab 4-6	Data-data penunjang lain sebaiknya ditaruh di lampiran	
5	31 Maret 2021	Bab 5-6	Pada bab pembahasan, kaitkan dengan kajian teori	
6	8 April 2021	Bab 5-6	Pada bab pembahasan cantumkan isi dari kitab-kitab akhlaq yang kamu maksud, untuk memperkuat data	
7	16 April 2021	Bab 4, 5 dan 6	Hasil penelitian & Kesimpulan di buat paragraf saja.	
8	19 April 2021	Keseluruhan	ACC/Disetujui	

Ketua Jurusan

Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A

NIP: 197107012006042001

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas**Gambar 2.2 Lembar persetujuan**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1879/Un.03.1/TL.00.1/12/2020 23 Desember 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Akbar
di
Ngawi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Andik Setiawan
NIM : 17130002
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
Judul Skripsi : **Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi**
Lama Penelitian : **Desember 2020** sampai dengan **Februari 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan P. IPS
2. Arsip

Lampiran 3: Instrumen wawancara kepada narasumber:

No	Nama	Jabatan
1	Ust Ahmad Syahid	Kepala Madrasah
2	Ust Kholis Nur Hamim	Pengajar
3	Ust Ikhwan Fauzi	Ketua Pondok
4	Sdr Zainal Ali Murtadlo	Dewan Kebersihan
5	Sdr Rudi Kurniawan	Santri
6	Sdr Ilham Syamsul Burhani	Santri

Table 4.7 Instrumen wawancara

NO	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1.	<p>Program pendidikan apa yang ditawarkan pondok pesantren dalam rangka membentuk karakter sosial santri serta kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di Pondok Pesantren dalam membentuk karakter sosial santri?</p>	<p>“Saya sebagai kepala madrasah diniyah pondok bertanggung jawab penuh atas jalannya proses pendidikan yang ada di madrasah diniyah ini, karena ini adalah amanah yang harus dilaksanakan. Terkait peran dari pondok pesantren dalam pembentukan karakter sosial santri ada beberapa poin-poin yang menjadi alasan dalam pembentukan karakter sosial seperti pelajaran dalam kitab-kitab yang di ajarkan terutama terkait fiqih dan akhlak serta ada praktik-praktik penerapannya untuk pembentukan karakter sosial para santri. Dari segi teorinya atau pendidikan di dalam kelas, bahwa dalam madrasah diniyah mulai dari kelas 1 tingkat Ibtidaiyah sampai kelas 3 tingkat Aliyah para santri di gembleng dengan pelajaran yang ada di dalam kitab-kitab yang di ajarkan itu. Misalkan dalam kitab yang menjelaskan tentang akhlaq, seperti dalam kitab Akhlaq Lil Banin ada penjelasan mengenai adab murid kepada gurunya dan lain-lain banyaklah pokoknya mas. Nah dalam satu kitab itu saja terdapat nilai-nilai atau karakter-karakter yang bisa dipelajari dan di ajarkan ke santri untuk supaya santri itu bisa memahami dan membentuk karakternya sendiri, terutama karakter</p>

		<p>sosialnya. Selanjutnya dari segi praktiknya, santri juga diajarkan untuk senantiasa bergotong-royong kalau orang-orang pondok biasa menyebutnya “Ro’an”. Nah ro’an ini sifatnya wajib mas, bagi santri yang tidak mengikutinya pasti akan terkena takzir, ro’an ini penting sekali dalam memperkuat karakter sosial santri yang di dalamnya ada gotong royong, kebersamaan, kerja sama istilahnya itu kesel bareng (capek bersama) demi mewujudkan sebuah tujuan. Nah dalam pembentukan karakter sosial itu, Selain dua itu ada lagi yaitu kegiatan-kegiatan harian yang ada di pondok yang di mulai saat sebelum subuh, sampai dengan setelah sholat isya’ itu ada kegiatan-kegiatan wajib untuk santri, kemudian dari kegiatan-kegiatan harian itu kemudian dibuatkan peraturan-peraturan seperti larangan, takzir yang dibuat oleh pengurus pondok mas, dan hal itu tentunya bisa melatih santri untuk disiplin, tanggung jawab dan memiliki jiwa sosial tinggi” (Ust Ahmad Syahid)</p>
2	<p>Mengapa madrasah diniyah dan kegiatan ro’an menjadi sarana atau dalam pembentukan karakter sosial santri?</p>	<p>“Seperti yang saya jelaskan tadi, bahwa terkait pembentukan karakter (sosial) santri itu bisa terjadi saat di kelas dengan kita memberikan pelajaran-pelajaran dari kitab-kitab tertentu yang di dalamnya memuat fiqih & Akhlaq karena menurut saya pribadi bahwa karakter sosial itu tidak lepas dari dua hal tersebut mas (fiqih & Akhlaq). “Madrasah diniyah ini bisa diartikan sebagai tempat dalam mewujudkan pembentukan karakter sosial, bahkan bukan hanya karakter sosial tapi juga bisa mengenai karakter-karakter lain. Walaupun hanya sebatas pembelajaran, kalau sampiyan menyebutnya dengan “teori”. Walaupun hanya teori tapi itu sangat penting karena sebagai dasar pengetahuan lah, bagi para santri. kemudian untuk belajar membentuk karakter sosial yang sesungguhnya bisa melalui praktik seperti ro’an maupun piket harian untuk melatih sifat gotong royong dan kebersamaan. (Ust Ahmad Syahid)</p>

3.	Mengapa kitab-kitab bernuansa fiqih dan akhlaq sangat cocok digunakan untuk membantu mendorong pembentukan karakter sosial santri?	Kitab yang memuat intisari dari ilmu pengetahuan sosial yang bisa digunakan dalam membentuk karakter sosial santri tentunya adalah kitab tentang ilmu fiqih dan akhlak. Karena keduanya ini terkait dalam pembentukan pribadi atau karakter seseorang untuk menjadi lebih baik kedepannya termasuk juga karakter sosial.” (Ust Cholis Nur Hamim)
4.	Menurut anda seberapa pentingkah belajar kitab akhlaq dan Fiqih dan apa dampaknya kepada anda?	“Ya setelah saya belajar kitab akhlakul banain maupun mabadi fiqih, saya itu bisa lebih berhati-hati dalam menjalani keseharian. Karena setiap apa yang saya lakukan itu pasti akan ada dampaknya di masa mendatang. Selain itu saya jadi lebih bisa memahami kebersamaan, misalnya kalau punya jajan pasti tidak saya makan sendiri, pasti saya ajak ilham dan teman-teman lain untuk makan bareng, kemudian ketika ada temen saya yang kesulitan bisa saya tolong kemudian sebaliknya jika saya yang mengalami kesulitan biasanya juga sering di tolong teman-teman, intinya bisa saling tolong menolong gitu mas.” (Rudi Kurniawan) “Kalau saya bisa lebih saling menghargai dengan sesama santri mas, misalnya ada yang berbeda pendapat bisa saling menghormati pendapat. Kemudian lebih bisa memperhatikan guru dalam mengajar, selain itu bisa paham tata krama terutama dengan Abah (pengasuh), Ustadz-ustadz dan para senior. Karena dalam pelajaran di akhlaqul banaan di ajarkan untuk sopan santun terhadap guru. Selain itu saya juga bisa memberikan contoh kepada santri-santri yang masih baru mengenai tata krama dalam bertingkah laku di Pondok.” (Ilham Syamsul Burhani)
5.	Bagaimana Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah	“Dalam pembelajaran pasti ada tingkatan-tingkatannya seperti di sekolah umum (pendidikan formal), oleh karenanya di pondok juga mengadopsi sistem seperti itu

	<p>Pondok Pesantren Baitul Akbar dan Butuh waktu berapa lama bagi santri untuk dinyatakan lulus pesantren?</p>	<p>mulai dari dasar-dasarnya kemudian dilanjutkan pada tingkatan selanjutnya dan biasanya jika santri sudah lulus Tsanawiyah itu banyak yang boyong mas, soalnya setelah mereka lulus kitab Alfiyah Ibn Malik dianggap sudah lulus di madrasah diniyah pondok. Karena para santri juga menyesuaikan sekolah formal mereka, biasanya santri akan masuk pondok pesantren ketika mereka sudah lulus SD, sehingga jika dihitung dalam 6 tahun mereka menyelesaikan sekolah formal mereka (SMP, SMA) sekalian mereka menyelesaikan sampai lulus Alfiyah. Karena rata-rata dari mereka setelah lulus SMA akan bekerja ataupun melanjutkan kuliah” (Ust Ahmad Syahid)</p> <p>“untuk jenjang Aliyah itu berbeda mas, bisa dikatakan merupakan jenjang yang lebih tinggi karena pelajaran kitab-kitab bukan hanya tentang nahwu dan saraf saja seperti di tingkatan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah melainkan di tambah lagi seperti ilmu falak, mantiq, tasawuf dan yang lainnya. Soalnya bisa dipastikan bahwa santri yang sudah berada di jenjang aliyah ini sudah memiliki pemikiran yang begitu matang sehingga harus diberikan pelajaran-pelajaran tambahan yang bisa mereka gunakan untuk hidup bermasyarakat nantinya.”</p>
6	<p>Mengapa kegiatan ro’an wajib dilakukan bagi para santri?</p>	<p>“... Ro’an itu sifatnya wajib bagi santri mas, karena peran dari roan itu sebagai praktik dalam pembentukan karakter para santri bukan hanya karakter sosial. jika tadi saya mengatakan bahwa dikelas kita hanya belajar teori, maka dalam praktik atau penerapannya bisa melalui berbagai macam kegiatan salah satunya adalah ro’an ini. Karena dengan ro’an santri bisa melatih kedisiplinan, kepedulian dan kerjasama.” (Ust Ahmad Syahid)</p>

7	<p>Dalam kegiatan ro'an, kegiatan-kegiatan apa saja yang kalian lakukan?</p>	<p>"... saya dan teman-teman para santri biasanya bersama-sama dalam bersih-bersih mas, supaya lebih cepat selesai dan lebih cepat buat isitirahat, soalnya hari jum'at itu seharusnya waktunya untuk istirahat mas." (Rudi Kurniawan)</p> <p>"... biasanya kami bekerja sama mas, dengan dibagi-bagi kelompok, ada yang membersihkan halaman, area ndalem (rumah pengasuh), mushola, menata kitab-kitab di rak, dan membersihkan area sekitar pondok putra. biasanya dimulai jam 07.00 - 09.00. tergantung dari banyaknya santri yang ikut".(Ilham Syamsul Burhani)</p>
8	<p>Seberapa pentingkah kegiatan ro'an?</p>	<p>"... Ro'an bisa melatih keahlian santri mas, bisa sampean lihat pada bangunan madrasah diniyah sebelah selatan mushola itu yang membangun para santri semua, mulai dari ngecor, pasang batu bata, konsepnya dari para santri semua, selain bangunan madin ada juga bangunan aula pondok putra yang dibelakang itu juga hasil kerjasama daripada sluruh santri." (Ust Ikhwan Fauzi)</p>
9	<p>Selain madrasah diniyah dan ro'an, apakah ada hal lain yang menjadi sarana dalam pembentukan karakter sosial santri?</p>	<p>"...Nah dalam pembentukan karakter sosial itu, Selain dua itu (pembelajaran di kelas dan praktik melalui ro'an) ada lagi yaitu kegiatan-kegiatan harian yang ada di pondok yang di mulai saat sebelum subuh, sampai dengan setelah sholat isya' itu ada kegiatan-kegiatan wajib untuk santri, kemudian dari kegiatan-kegiatan harian itu kemudian dibuatkan peraturan-peraturan seperti larangan, takzir yang dibuat oleh pengurus pondok mas, dan hal itu tentunya bisa melatih santri untuk disiplin, tanggung jawab dan memiliki jiwa sosial tinggi." (Ust Ahmad Syahid)</p>
10	<p>Bagaimanakah fungsi dari peraturan-peraturan di pondok pesantren serta kaitannya terhadap</p>	<p>"seluruh kegiatan, peraturan-peraturan di pondok pesantren merupakan salah satu upaya dari Pondok Pesantren untuk membentuk pribadi santri agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu santri juga akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di pondok sehingga akan</p>

	<p>pembentukan karakter sosial?</p>	<p>mengasah mental mereka mas dan juga tentunya bisa unggul dalam segi keluasan ilmu pengetahuan agama dan umum.” “... kaitannya dengan pembentukan karakter sosial santri bahwa peran dari kegiatan-kegiatan dan peraturan itu sangat signifikan mas, jadi peraturan-peraturan itu bisa melatih disiplin dan tanggung jawab santri, selain itu juga bisa melatih kebersamaan juga gotong royong mas. Bisa sampean lihat ketika adzan berkumandang, pasti para santri akan saling mengingatkan teman-temannya supaya ikut berjamaah, karena jika tidak ikut akan di takzir. Itukan juga termasuk dalam kebersamaan supaya tidak ada yang ditakzir seperti itu mas” (Ust Ikhwan Fauzi)</p>
11	<p>Bagaimana implementasi / penerapan dalam membentuk karakter sosial santri?</p>	<p>“... Terkait peran dari pondok pesantren dalam pembentukan karakter sosial santri ada beberapa poin-poin yang menjadi alasan dalam pembentukan karakter sosial seperti pelajaran dalam kitab-kitab yang di ajarkan terutama terkait fiqih dan akhlak serta ada praktik-praktik penerapannya untuk pembentukan karakter sosial para santri.” “... Selanjutnya dari segi praktiknya, santri juga diajarkan untuk senantiasa bergotong-royong kalau orang-orang pondok biasa menyebutnya “Ro’an”. Nah ro’an ini sifatnya wajib mas, bagi santri yang tidak mengikutinya pasti akan terkena takzir, ro’an ini penting sekali dalam memperkuat karakter sosial santri yang di dalamnya ada gotong royong, kebersamaan, kerja sama istilahnya itu kesel bareng (capek bersama) demi mewujudkan sebuah tujuan. Nah dalam pembentukan karakter sosial itu, Selain dua itu ada lagi yaitu kegiatan-kegiatan harian yang ada di pondok yang di mulai saat sebelum subuh, sampai dengan setelah sholat isya’ itu ada kegiatan-kegiatan wajib untuk santri, kemudian dari kegiatan-kegiatan harian itu kemudian dibuatkan peraturan-peraturan seperti</p>

		larangan, takzir yang dibuat oleh pengurus pondok mas, dan hal itu tentunya bisa melatih santri untuk disiplin, tanggung jawab dan memiliki jiwa sosial tinggi” (Ust Ahmad Syahid)
12	Bisa dijelaskan, bagaimana implementasi di dalam kelas itu?	<p>“... kalau di dalam kelas, cara implementasinya adalah bagaimana supaya ustadz itu menjadi teladan yang baik bagi para santri. Misalkan mas, memberikan contoh yang baik, dari duduknya, cara mengajarnya, tutur katanya itu secara tidak langsung akan dicontoh oleh para santri di dalam kelas...” (Ust Ahmad Syahid)</p> <p>“... jadi kita itu memberi contoh kepada santri mas seperti dalam kitab Akhlaq Lil Banin mengenai adab santri terhadap ustadznya. Nah implementasinya disitu mas. Kita beri contoh kepada mereka mulai dari tingkah laku, gaya bicara, sopan santun, adab kita kepada pengasuh. Lambat laun mereka secara tidak langsung pasti akan mencontoh kita mas, dan itu pasti. Karena kita sebagai ustadz harus bisa memberi contoh yang baik. Seperti pribahasa orang jaman dulu “guru iku digugu lan di tiru”, ustadz kan sama halnya dengan guru mas” (Ust Cholis Nur Hamim)</p>
13	Bagaimana cara implementasi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter sosial santri pada kegiatan ro'an?	<p>“... roa'an itu bentuk dari penerepan dari hasil belajar di kelas mas, seperti yang saya bilang tadi, bahwa roa'an itu merupakan praktiknya dalam bersosial. Soalnya mau tidak mau santri harus punya rasa kebersamaan dan gotong-royong, di kegiatan itulah karakter sosial bisa terbentuk mas. Intinya sama seperti yang saya bilang tadi bahwa kalau dikelas kita belajar teori sedangkan praktiknya adalah melalui ro'an ini.” (Ust Ahmad Syahid)</p> <p>“... untuk memupuk rasa kebersamaan dan gotong-royong salah satunya melalui ro'an mas. Maka dari itu saya sebagai ketua pondok pasti akan memberikan takzir (hukuman) kepada santri yang tidak ikut ro'an tanpa alasan yang jelas.”</p>

		(Ust Ikhwan Fauzi)
14	<p>Bagaimanakah keadaan pengajar (Ustadz) di madrasah diniyah ini dan Apakah ada kriteria khusus untuk ustadz yang mengajar?</p>	<p>“Madrasah ini punya pengajar yang bagus dari segi ilmu agamanya mas, jadi kami juga tidak sembarangan dalam hal perekrutan ustadz yang akan mengajar di madrasah diniyah ini. Rata-rata dari ustadz-ustadz disini adalah murni lulusan pondok salafiyah dan sebelum masuk perlu di tes terlebih dahulu kemudian untuk perekrutannya biasanya juga berkonsultasi kepada bapak pengasuh. Sehingga yang menjadi pengajar disini itu adalah orang-orang yang benar-benar paham materi yang akan disampaikan.” (Ust Ahmad Syahid)</p> <p>“... Ada kalanya setiap tiga bulan sekali para ustadz itu melakukan musyawarah mas, untuk membahas segala sesuatu yang ada di madrasah diniyah dan pondok. Ketika ada masalah bisa kita semua pecahkan bersama-sama dengan kita mencari solusinya.” (Ust Cholis Nur Hamim)</p>
15	<p>Metode apa yang digunakan ustadz untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan?</p>	<p>“ketika pembelajaran berlangsung, para ustadz itu diberikan amanah supaya bisa menciptakan keadaan mengajar yang menyenangkan, sehingga para santri tidak akan bosan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk metodenya terserah dari ustadz itu sendiri, mau menggunakan metode ceramah, musyawarah, cerita atau yang lain itu tergantung ustadznya. Kami lebih memfokuskan bagaimana caranya supaya keharmonisan antara santri dan ustadz itu terbentuk sehingga santri tidak mudah bosan dan tentunya bisa menyerap ilmu yang diajarkan mas.” (Ust Ahmad Syahid)</p>
16	<p>Sebagai kepala madrasah, apakah anda turut serta dalam mengawasi kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah ini?</p>	<p>“... di madrasah diniyah ini saya yang bertanggung jawab semua mas, jadi baik buruknya madin ini saya yang menanggung semuanya. Oleh karenanya saya akan selalu aktif ikut mengawasi jalannya pembelajaran di madrasah diniyah ini mas. Disamping itu saya juga selalau berkonsultasi kepada abah (pengasuh) dalam membuat kebijakan dan memutuskan masalah.”</p>

		(Ust Ahmad Syahid)
17	Apakah kepala madrasah selalu ikut mengawasi kegiatan pembelajaran?	“... Ust Ahmad Syahid setiap hari selalu mengawasi ke kelas, jadi beliau masuk ke kelas secara berurutan sambil melihat, serta mengawasi jalannya pembelajaran, karena di madin ini beliau yang diberi amanah oleh Abah (pengasuh) menjadi kepala madrasah.” (Ust Cholís Nur Hamim)
18	Bagaimana keadaan sarana&prasarana sebagai penunjang pembelajaran?	“Sarana dan prasarana yang dimiliki pondok ini sangat menunjang jalannya pembelajaran mas, meskipun bisa dibilang masih sangat sederhana tapi setidaknya ini sudah cukuplah. Bisa dilihat dahulu pas sampean masih mondok disini, bangunan-bangunnya bisa digunakan tapi kurang layak, sekarang bisa dilihat sendiri sudah ada kemajuan daripada sebelumnya, bangunan-bangunan yang lama sudah direnovasi dan diperluas.” (Ust Ahmad Syahid)
19	Apa tujuan dari pengadaan seragam madrasah diniyah?	“... setiap tahun pasti ada pengadaan seragam mas, khususnya untuk santri-santri yang baru masuk pondok, tujuannya adalah untuk menanamkan sifat rendah hati serta menanamkan pemikiran bahwa semua santri itu sama, tidak ada yang berbeda. Sehingga secara tidak langsung ini akan melatih sifat gotong royong dan kebersamaan mas. Selain itu dengan adanya seragam masyarakat sekitar juga melihat adanya kekompakan antar para santri, sehingga elok untuk dipandang.” (ust Ahmad Syahid)
20	Apa tujuan diadakannya piket harian?	“Piket harian ini dibuat untuk menjaga lingkungan pondok agar tetap bersih dan rapi mas, pembagiannya ini yang mengatur adalah saya. Setiap harinya saya jadwal 10 orang untuk melaksanakan piket harian ini. Mulai dari membersihkan area pondok belakang, mushola, aula dan memunguti sampah di lapangan samping. Tujuannya supaya santri itu lebih peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya serta bisa melatih kedisiplinan dan kerjasama mas.” (Zainal Ali Murtadlo)

21	<p>Sebagai pendidik, menurut anda apa saja yang menjadi penghambat bagi para santri dalam membentuk karakter sosialnya?</p>	<p>“... banyak sekali hambatan-hambatannya mas. Hambatan-hambatan itu terkadang datang daripada diri santri sendiri mampu dari teman-teman disekitarnya. Misalnya ada beberapa santri yang malas mengikuti kegiatan, lalu dia mengajak temannya untuk tidak ikut kegiatan di Pondok. Selain itu, ketika di dalam kelas tidak semua santri bisa menangkap pembelajaran karena kemampuan mereka berbeda-beda. Hambatan-hambatan lain mungkin dari segi lingkungannya mas, misalnya ketika madrasah diniyah dimulai kondisinya kan saat terik matahari, sehingga dikelas terasa panas dan para santri pastinya akan kehilangan fokus dalam belajar.” (Ust Ahmad Syahid)</p> <p>“Hambatan-hambatannya yaitu ada beberapa santri yang sering tidur saat pelajaran berlangsung mas, selain itu kondisi cuaca juga sangat berpengaruh, saat panas santri cenderung kehilangan fokus dalam belajar...” (Ust Cholis Nur Hamim)</p>
22	<p>Apa yang menjadi penghambat santri dalam membentuk karakter sosialnya?</p>	<p>“...santri itu karakternya beda-beda kan mas, ada yang disiplin, malesan, ada gercep ada yang tidur terus setiap harinya itu mungkin yang menjadi hambatannya mas. Misalkan jika santri ada yang malas, mereka pasti akan mengajak teman-temannya untuk malas-malasan mas. Dari segi kedisiplinan setiap santri juga berbeda itu saja sih mas” (Ust Ikhwan Fauzi)</p>

Lampiran 4: Peraturan Pondok Pesantren

Table 5.7 Undang-undang Pondok Pesantren Baitul Akbar

Periode 2020-2021 M

Ma'murot

NO	Ma'murot
1	Harus menjaga nama baik pengasuh dan Pondok Pesantren
2	Harus menghormati serta mentaati Ustadz dan Pengurus
3	Harus memakai busana santri diwaktu sholat dan mengaji
4	Harus masuk tepat waktu dalam semua kegiatan dan pengajian
5	Harus bersuara dalam taqror, yasinan, istighosah, dan asmaul husna
6	Harus sholat berjamaah, aurodan, dan yasinan
7	Harus izin kepada ketua/pengurus yang bersangkutan apabila tidak mengikuti kegiatan di Pondok
8	Harus mengikuti semua kegiatan Pondok
9	Harus menaruh sepeda/sepeda motor pada tepatnya
10	Harus mengikuti kegiatan PHBI dan memakai seragam
11	Harus izin kepada bapak Pengasuh jika pulang menginap dan melapor menggunakan kartu izin
12	Harus izin kepada bapak pengasuh jika mengikuti kegiatan diluar Pondok
13	Harus mengembalikan barang orang lain dan mempertanggung jawabkan
14	Haru melunasi iuran yang telah disepakati
15	Harus melaksanakan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus

NO	Manhiat
1	Dilarang ramai lewat pukul 23.00 WIB
2	Dilarang duduk di atas meja dan mengotorinya
3	Dilarang menonton Tv dan Komputer saat waktu sholat dan mengaji
4	Dilarang merusak dan mengambil sesuatu tanpa izin pemiliknya

5	Dilarang keluar pondok lewat jam 23.00
6	Dilarang mengeluarkan kata-kata kotor
7	Dilarang tidur di luar Pondok
8	Dilarang masuk lokasi putri tanpa ada kepentingan
9	Dialarang membuang sampah sembarangan
10	Dilarang membawa Hp, Radio dan tape recorder (kecuali pengurus madrasah dan mutakhorijin)
11	Dilarang menonton Tv diluar pondok
12	Dialarng pergi ke PS dan warnet kecuali jika ada kepentingan

Bentuk-bentuk Pelanggaran

NO	Pasal 1 (mengenai bendahara)
1	Terlambat membayar iuran pondok selama dua bulan setelah ada peringatan
2	Menghilangkan kartu pondok
Pasal 2 (Mengenai Keamanan)	
1	Tidak menjaga nama baik pengasuh sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> a. Pacaran b. Perantara Pacaran c. Pengirim, perantara, dan penerima surat/barang d. Pemberi dan penyampai salam e. Miras
2	Pulang melebihi batas perhari
3	Pulang menginap tanpa izin bapak pengasuh
4	Keluar pondok tanpa izin pengurus
5	Tidak segera mengembalikan pinjaman setelah ada peringatan
6	Ramai lewat pukul 23.00 WIB
7	Duduk diatas meja dan mengotorinya
8	Menggosob barang milik tamu, Wali Santri, Ustadz dan santri lain
9	Mengambil barang milik orang lain tanpa izin (mencuri)
10	Keluar pondok lewat pukul 23.00 WIB
11	Masuk lokasi putri tanpa kepentingan

12	Meminjamkan kendaraan diwaktu kegiatan tanpa izin pengurus
13	Berbicara kotor
14	Merokok dibawah umur 17 tahun
15	Membawa Hp (kecuali ustadz, pengurus madrasah dan mutakhirjin)
16	Tidur diluar pondok
17	Membawa bangku ke kamar
18	Membuat keributan/berkelahi
19	Menonton Tv diluar pondok
20	Tidak memakai tutup kepala dan busana santri saat keluar pondok
21	Jajan diluar pondok
22	Merusak barang orang lain
23	Membawa almari yang terlalu besar
24	Membolos madrasah dan sekolah
25	Pergi ke tempat PS dan Warnet tanpa ada kepentingan
26	Membuang hajat sembarangan dan tidak menyentor setelah BAB
27	Memasang lampu kamar dengan tegangan diatas 12 watt
28	Memotong rambut tidak rapi dan menyemirnya
29	Pulang melampaui batas yang ditentukan oleh pengurus
30	Pulang melampaui batas yang ditentukan oleh pengurus (anak sekolah)
Pasal 3 (mengenai ma'arif)	
1	Tidak mengikuti kegiatan tanpa izin
2	Tidak mengikuti pengajian wekton tanpa izin
3	Tidak seragam waktu PHBI
4	Tidak bertaqror
5	Ramai diwaktu sholat dan mengaji
6	Tidak mengikuti sholat dhuha, Asmaul Husna, Yasinan tanpa izin
7	Tidak menghormati Ustadz dan pengurus
8	Tidur di waktu kegiatan pondok
9	Terlambat sholat subuh berjamaah
10	Tidak mengikuti mukhadoroh tanpa izin
Pasal 4 (mengenai kegiatan tambahan)	

1	Tidak mengikuti ro'an wajib
2	Tidak mengikuti ziaroh maqom
3	Tidak berangkat bersama rombongan saat Rolasan (kecuali petugas)
Pasal 5 (Mengenai kebersihan dan kespond)	
1	Tidak melaksanakan piket dan Jum'at bersih
2	Merusak dan menghilangkan alat-alat pondok
3	Hewan peliharaan santri masuk kamar
4	Parkir motor sembarangan
5	Tidak mengikuti kost Ndalem (Bagi anak sekolah kelas 1-3 MTs)
6	Menjual beras

Sanksi-sanksi dan takzir

NO	PASAL
Pasal 1 (mengenai bendahara)	
1	Membersihkan seluruh lingkungan pondok selama 3 hari dan melunasinya
2	Membeli (mengganti) dan didenda Rp 2.000;
Pasal 2 (Mengenai Keamanan)	
1	<p>a. Dipotong gondul, khotaman Al-Qur'an selama 10 hari di aula dengan pengeras suara, enam bulan kebersihan, dan didenda semen 5 karung</p> <p>b. Membersihkan peceren 1 Minggu sekali selama 6 Bulan dan didenda semen 10 karung</p> <p>c. Dipotong gondul, khotaman Al-Qur'an selama 10 hari di aula dengan pengeras suara, 6 bulan kebersihan, dan didenda semen 1 karung</p> <p>d. Menulis surah Al-Fatihah 21 kali, Membaca surah At-Taubah serta kebersihan selama 6 bulan</p> <p>e. Dipotong gondul, Tidak jajan selama 1 bulan untuk membeli semen 1 karung dan berkumur air peceren.</p>
2	Membaca manaqib 1 dudukan di pondok belakang, didenda Rp 10.000, dan kebersihan 3hari di lapangan selatan

3	Didenda Rp 10.000, membaca surah Al-fatihah 33 kali, disowankan ke Ndalem dan membersihkan WC
4	Didenda Rp 5.000, dan membaca surah Yasin
5	Membaca amalan Al-Ikhlash 100 kali dan An-nariyah 50 kali dengan suara keras dan segera mengembalikan
6	Membaca surah Yasin
7	Membaca istighfar 100 kali dan membersihkannya
8	Didenda Rp 20.000 dan mengembalikannya
9	Dipotong gundul, disowankan ke ndalem, meminta maaf di depan umum, menggantinya dan berdiri di depan mushola selama 1 minggu serta diberikan kalung mulai ba'da ashar sampai qori'.
10	Membersihkan peceren belakang
11	Membaca surah al-ikhlas 21 kali di depan Mushola
12	Ditahan di ndalem (untuk menebusnya membayar semen 1 karung)
13	Membaca istighfar 100 kali
14	Membayar semen 1 karung (termasuk rokok elektrik)
15	<p>a. 1 kali= Disita selama ½ periode (untuk menebusnya, diambil orangtua dengan membayar semen 1 karung)</p> <p>b. 2 kali= Disita selama 1 periode (untuk menebusnya, diambil orangtua dengan membayar semen 2 karung)</p> <p>b. 3 kali= Dimusnahkan dan membayar semen 3 karung</p>
16	Membaca surah At-taubah 1 khataman didepan mushola sambil berdiri
17	Didenda Rp 1.000; dan mengembalikannya
18	Didenda Rp 20.000; membersihkan peceren, dan didamaikan
19	Kebersihan pondok selama 3 hari
20	Membaca surah yasin didepan mushola sambil berdiri
21	Membaca Al-Quran selama 3 jam di depan Ndalem dan membayar Rp 10.000;
22	Memperbaiki/mengganti sekaligus meminta maaf
23	Menggantinya yang lebih kecil atau digunakan untuk 2 orang/lebih
24	Membaca surah At-taubah, didenda Rp 5000; dan kebersihan

25	Membayar 2 kali lipat dan disiram air peceren
26	Membersihkan kamar mandi belakang
27	Disita
28	Dirapikan
29	Yasinan didepan Ndalem
30	Membaca Al-Qur'an 1 Juz setiap jamnya
Pasal 3 (mengenai ma'arif)	
1	Membaca surah yasin 3 kali sambil berdiri dan membayar Rp.2000;
2	Membaca surah Yasin dengan pengeras suara dan didenda Rp 2000;
3	Didenda Rp2.000 dan segera untuk ganti baju seragam
4	Didenda Rp1.000 dan bertaqror sendiri
5	Membaca sholawat An-nariyah 21 kali
6	Mengkodo' 2 kali lipat dan khusus yasinan 5 kali lipat
7	Membersihkan lingkungan pondok dan membaca surah At-taubah
8	Berdiri
9	Membaca surah yasin sambil berdiri di depan Mushola
10	Menjadi inti dan membayar Rp.2000
Pasal 4 (mengenai kegiatan tambahan)	
1	Didenda semen 1 karung
2	Ziarah sendiri dan mebersihkannya
3	Berdiri di depan Musholla
Pasal 5 (Mengenai kebersihan dan kespond)	
1	Didenda Rp 3000; dan harus piket lagi
2	Menggantinya
3	Halal disembelih
4	Didenda Rp 2000; dan diparkir di tempat yang disediakan
5	Disowankan ke Ndalem
6	Dipotong gundul dan disowankan ke Ndalem

KOORDINATOR KEGIATAN

NO	KEGIATAN	KOORDINIR
1	Rolasan	Rudi Kurniawan
2	Ziaroh Maqom	Ketua Pondok
3	Menata Bangku Ustadz	Seksi Ma'arif
4	Mengaji Pondok Belakang	Ahmad Fathur Rohman
		Choirul Anwar
5	Urusan Mobil	Ali Nur Huda
6	Qori'	Seksi Ma'arif
7	Belajar	Ahmad Fathur Rohman
		Muhammad Zacky Aditya P
8	Sholawatan	Didin Arwani
9	Sewelasan	Zainal Ali Murtadho
10	Rosok	Seksi Kebersihan
11	Mukhadhoroh	Muhammad Nur Kholis
12	Kos	Dafin Eko Prabowo
		Muhammad Rizky Junianto
		Muhammad Catur Ihsanudin
13	Mengasuh Anak Baru	Ahmad Fathur Rohman
		Rijoni
		Zainal Ali Murtadho

Lampiran 5: Jadwal & nama kitab-kitab di Madrasah Diniyah (MI, MTs dan MA)

جدول الأسماء الكتب بالمدرسة الابتدائية والثانوية للمعهد الديني "بيت الأكبر" بابادان فاعكور عاوي 1441-1442 هـ.

الفنون	الأول الإبتدأ	الثاني الإبتدأ	الثالث الإبتدأ	الأول الثانوي	الثاني الثانوي	الثالث الثانوي
النحو	من الجرومية/جرومية جاوي	من هداية الولدان/صلم صبيان	نظم العمريطي	القيه ابن مالك ١	القيه ابن مالك ٢	القيه ابن مالك ٣
الصرف	الصرف	الأمثلة التصريفية الإصطلاحي	الأمثلة التصريفية اللغوي	ترجمة نظم المقصود	قواعد الصرفية	قواعد الصرفية اللغوي
الحديث	المتنبيات ج ١	الأربعين النواوي	الترغيب والترهيب	حاشية ابن أبي جمرة	جواهر البخاري	بلوغ المرام
التوحيد	ترجمة/نظم عقيدة العوام	سلام توحيد ج 1	سلام توحيد ج 2	جواهر الكلامية	فتح المجيد	كفاية العوام
الفقه	المبادئ الفقه ج ١ - 2	المبادئ الفقه ج 3	المبادئ الفقه ج 4	فتح القريب المجيب ١ [مقدمة - باب الزكاة]	فتح القريب المجيب ٢ [باب الزكاة - باب النكاح]	فتح القريب المجيب ٣ [باب النكاح - آخر]
الأخلاق	الأخلاق للبين ج ١	الأخلاق للبين ج 2	الأخلاق للبين ج 3	تيسر الأخلاق	تعليم المعلم	آداب العالم والمعلم
التاريخ	خلاصة نور اليقين ج ١	خلاصة نور اليقين ج ٢	خلاصة نور اليقين ج ٣			
التجويد	شقاء الجنان	تحفة الأطفال	هداية المستفيد	ترجمة من جزارية		
الرسالة	رسالة المغيض جاوي	اعانة النساء	رسالة المغيض			
الإعلال	قواعد الإعلال	الإعلال الصرف 1	الإعلال الصرف 2			
اللغة العربية	اللغة العربية					
الإعراب	الإعراب	الإعراب	الإعراب	ترجمة/نظم قواعد الإعراب		
القرائن			كتاب القرائن	عدة القرائن		
أصول الفقه				مبادئ أولية	السلم	
علم التفسیر					علم التفسیر	
العروض					محصن الشابي	
علم الحديث				منحة المغيث		
التفسیر				تفسیر الجلالين ج 30	تفسیر الجلالين ج 1-10	تفسیر الجلالين ج 11-20

**JADWAL PELAJARAN MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN BAITUL AKBAR**
Babadan Pangkur Ngawi 63282 Jawa Timur.
TAHUN AJARAN 1441 -1442 H.

KLS	MALAM AHAD		MALAM SENIN		MALAM SELASA		MALAM RABU		MALAM KAMIS		MALAM SABTU	
I MA	FALAK TASHAWUF	% #	USUL FIQJH HADITS	E B	BALAGHOH MANTIQ	L L	TAFSIR FIQIH	B U	QOWAID TAUHID	X N	BALAGHOH MANTIQ	L L
II MA	USUL FIQJH TAFSIR	# D	MANTIQ QOWAID	= E	BALAGHOH BALAGHOH	K K	TASHAWUF HADITS	A B	FALAK FIQIH	W X	BALAGHOH BALAGHOH	K K
III MA	QOWAID FIQIH	@ Y	HADITS USUL FIQJH	B =	BALAGHOH BALAGHOH	C C	MANTIQ TASHAWUF	U A	TAFSIR FALAK	N W	BALAGHOH BALAGHOH	C C

KODE ASATIDZ :

A	K.M. MUNDZIR	D	UST. SUBASAR	L	UST. A. M. YUSUF	W	UST. M. JUNAID	=	UST. SUHARDI	%	UST. ILYAS NUR H.
B	UST. SISWANTO	E	UST. MAHWID S	N	UST. MUSTHOFA	X	UST. WAHID ANSHORI	#	UST. SAIFUR ROHMAN		
C	UST. SUBANDI	K	UST. AHMAD SYAHID	U	UST. KHOLID ADHARI	Y	UST. AGUNG YUDIANTO	@	UST. HARUN KHOIRI		

جدول الأسماء الكتب بالمدرسة العالية للمعهد الديني "بيت الأكرم" بابادان فاعكور عاوي 1441 - 1442 هـ .

Jadwal Masuk	الثالثة العالية	الثانية العالية	الأولى العالية	الفنون
Jam Pertama : 19.00 - 20.00	تقريرات عقود الجمعان	تقريرات عقود الجمعان	تقريرات الجوهر المكنون	البلاغه
Istirahat : 20.00 - 20.30	الحكم	الحكم	رسالة معاونة	التصريف
Jam Kedua : 20.30 - 21.30	رياض الصالحين	رياض الصالحين	بلوغ المرام	الحدیث
	تقريرات فرائد البهية	تقريرات فرائد البهية	تقريرات فرائد البهية	القوانين الفقهية
Nh. Awal Masuk Tahun Ajaran Baru Menunggu	فتح المعين 3 [باب النكاح - آخر]	فتح المعين 2 [باب الزكاة - باب النكاح]	فتح المعين 1 [مقدمة - باب الزكاة]	الفقه
Keputusan Pengasuh.	لطائف الإشارات	لطائف الإشارات	شرح الوصفات	الإصول الفقه
	تفسير الجلالين	تفسير الجلالين	تفسير الجلالين	التفسير
	نور الأنوار	شمس الجلال	شوارق العلوم	التقليد
	ترجمة سلم المنورق	ترجمة سلم المنورق	سلم المنورق جاوي	المنطق
			الدسوقي على أم اليراعين	الترجمه

Lampiran 6: Susunan Kepengurusan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Baitul Akbar

MALANG



المدرسة للمعهد الديني بيت الاكبر الجاباداتي
MADRASAH DINIYAH
PONDOK PESANTREN " BAITUL AKBAR "
 Ds.Bebedan, Keb.Pangkur, Kab.Ngawi 65282 Jawa Timur, Tlp. (0861) 7718888,
 e-mail : pp_baitulakbar@yahoo.co.id

SUSUNAN PENGURUS
MADRASAH DINIYYAH
PONDOK PESANTREN " BAITUL AKBAR "
Periode 1441 / 1442 - 1442 / 1443 H.

Ketua : Ahmad Syahid
Wakil : Musthofa

Sekretaris : Wahid Ansori
Bendahara : Agung Yudiyanto

Ma'arif : Mohammad Junaid
Tata Usaha : Harun Khoiri

SUSUNAN PENGURUS TPA
PONDOK PESANTREN " BAITUL AKBAR "
Periode 1441 / 1442 H.

Ketua : Ilyas Nur Hafudin

Sekretaris : Ahmad Khoirul Anwar
Bendahara : Khozin Fajarudin

Ma'arif : Ibnu Arifin Nur Alim
Tata Usaha : Rudi Kurniawan

SUSUNAN PENGURUS
OSIM MADRASAH DINIYYAH
PONDOK PESANTREN " BAITUL AKBAR "
Periode 1441 / 1442 H.

Ketua : Zainal Ali Murtadlo

Sekretaris
 MI : Dewi Aprilia Marfu'atul Hasanah
 MTS : Khoirun Nisa'
 MA : Alfian Hadi Nur Ihsan

Bendahara
 MI : Sabila Qisthi Salma
 MTS: Abidul Anwar Muzaki
 MA : Syaifudin Al Hamid

Ma'arif
 MI : Imam Syaiful Murtadho
 MTS : Risma Khoirun Nisa'
 MA : Alfiyatun Ma'rifat

Tata Usaha
Putra : Ahmad Faim Rozaqi
 : rizki juniarto

Putri : Ni'matur Rodhiyah
 Devi Alya Lufiana Putri
 Lailatul Qomariyah

A
Gc

E MAULI

Lampiran 7: Dokumentasi Wawancara

Gambar 3.7 dokumentasi wawancara



